

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA USTADZ DAN
SANTRI DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI AKHLAK
DI PONDOK MODERN BABUSSALAM KEBONSARI
MADIUN**



Skripsi

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Sebagai Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosial Islam

Oleh :

NAFISATUL WAKHIDAH

NIM: 02210906

**JURUSAN KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2007**

Andayani, M. SW
Dosen Fakultas Dakwah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : **Skripsi Nafisatul wakhidah**
Lamp : 4 (empat) Eksemplar

Kepada Yang Terhormat
Dekan Fakultas Dakwah
UIN Sunan Kalijaga
di_
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah kami membaca, meneliti dan mengkoreksi serta memberikan perbaikan seperlunya, terhadap skripsi saudara:


Nama	: Nafisatul Wakhidah
NIM	: 02210906
Jurusan	: Komunikasi Penyiaran Islam
Judul	: "Komunikasi Interpersonal Antara Ustadz dan Santri dalam Menanamkan Nilai-Nilai akhlak di Pondok Modern Babussalam Kebonsari Madiun "

Maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara tersebut di atas telah dapat dimunaqosyahkan sebagai salah satu syarat memperoleh Gelar Sarjana Sosial Islam di Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Akhirnya kami berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi almamater, agama, nusa dan bangsa.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 17 Agustus 2007
Pembimbing



Andayani, M. SW
NIP: 150 292 260



DEPARTEMEN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS DAKWAH
Jl. Marsda Adisucipto, Telpn (0274) 515856 Fax (0274) 552230
Yogyakarta 55221

PENGESAHAN

Nomor : UIN-02/DD/PP.009/1932/2007

Skripsi dengan judul :

KOMINIKASI INTERPERSONAL ANTARA USTADZ DAN SANTRI DALAM
MENANAMKAN NILAI-NILAI AKHLAK DI PONDOK MODERN BABUSSALAM

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

NAFISATUL WAKHIDAH

NIM : 02210906

Telah dimunaqosyahkan pada :

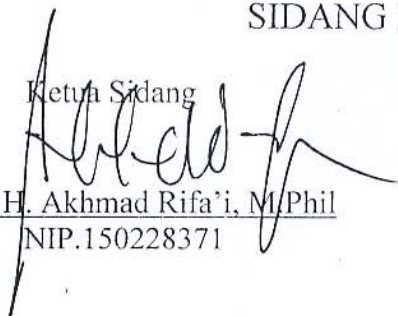
H a r i : Kamis

Tanggal : 13 September 2007

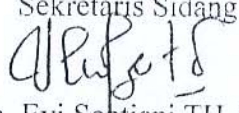
Dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga

SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH

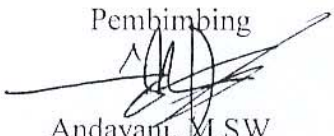
Ketua Sidang


Dr. H. Akhmad Rifa'i, M.Phil
NIP.150228371


Sekretaris Sidang


Dra. Evi Septiani TH, MSi
NIP.150252261

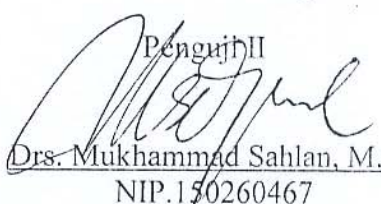
Pembimbing


Andayani, M.SW
NIP.150292260

Penguji I



Drs. Abdur Rozak, M.Pd
NIP. 150267657

Penguji II


Drs. Mukhammad Sahlan, M.Si
NIP.150260467

Yogyakarta, 29 Oktober 2007

**UIN SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH
DEKAN**


Drs. H. Atif Rifai, MS
NIP.150222293



MOTTO

Nilai manusia, bukan bagaimana ia mati, melainkan bagaimana ia hidup; bukan apa yang diperoleh, melainkan apa yang diberikan; bukan apa pangkatnya, melainkan apa yang telah diperbuat dengan tugas yang diberikan Tuhan kepadanya (Ministry)

من اراد الدنيا فعليه بالعلم ومن اراد الآخرة فعليه بالعلم ومن ارادهما فعليه بالعلم

Barangsiapa menginginkan dunia maka ilmu bekalnya, siapa menginginkan akhirat juga ilmu bekalnya, dan barangsiapa ingin kedua-duanya maka juga ilmu bekalnya

Orang yang akan ditinggikan kedudukannya oleh Allah mereka yang beriman dan mereka yang berilmu.

Kedudukan yang tinggi itu adalah sebuah konsekuensi dari prestasi dari ilmu tersebut.

Jika ingin menjadi orang, masyarakat atau bangsa yang tinggi kedudukannya di dunia dan akhirat, maka harus berilmu dan sekaligus yang beriman (Interpretasi Q. S Al-Mujadilah, ayat: 11)

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan skripsiku ini kepada:

Ayahku tercinta H. Muhammad Zainuddin, dengan hasil keringat dan kebijaksanaannya yang telah membimbing dan mendidikku untuk terus maju dan kuat dalam menghadapi tantangan hidup

Ibuku tercinta Masfufah, dengan kasih sayangnya yang diberikan dari buaian hingga sekarang dan yang telah mengajarkanku untuk menjadi wanita sholehah di dunia serta bagaimana menjalani kehidupan berumah tangga yang sakinah

Suamiku tercinta Ahmad Sumanto, dengan cinta dan motivasinya yang kuat telah menemani dan mendukungku dalam segala hal

Adikku tersayang Ummi Habibah dan Muntaha Mahtum, yang telah mendukungku untuk selalu bersemangat

Asa yang akan datang, yang selalu mengikuti langkah hidupku dan selalu membayangiku dalam menjalani kehidupan yang penuh warna ini

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم
الحمد لله رب العالمين اشهدان لا اله الا الله واشهد ان محمدا عبده ورسوله اللهم صل
وسلم على سيدنا محمد وعلى اله واصحابه اجمعين اما بعد

Puji syukur penulis panjatkan keharibaan Allah SWT. Yang merajai alam semesta beserta isinya. Dengan segala rahmat dan petunjuknya penulis dapat menyelesaikan tugas akhir dalam menempuh studi di fakultas dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, walaupun masih banyak kekurangannya.

Sholawat dan salam penulis curahkan kepada penerang jalan ummatnya, Muhammad SAW. yang berkat beliau Islam dapat bersinar sampai sekarang.

Kemudian, dalam proses penyusunan skripsi ini penulis telah menerima bantuan yang banyak dan dorongan, baik moril maupun materiil dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih yang banyak kepada:

1. Bpk. Prof. Dr. Amin Abdullah, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bpk. Drs. Afif Rifai, M.S, selaku Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bpk. Dr. H. Akhmad Rifai, M. Phil, selaku Ketua Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Ibu Andayani, M.SW, selaku pembimbing yang telah memberikan arahan dalam penulisan skripsi ini.

5. Ibu Dra. Evi Septiani, selaku Sekretaris Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Bpk. Dr. H. Akhmad Rifai, M. Phil, selaku Penasehat Akademik
7. Keluarga besar Pondok Modern Babussalam, yang telah memberikan izin penelitian dan memberikan data serta informasi yang penulis perlukan dalam penyusunan skripsi ini.
8. Keluarga besar Bpk. K.H. Ahmad Warson Munawwir, yang telah membimbing dan mendidik penulis menjadi santri yang baik.
9. Keluarga besar penulis yang telah memberikan motivasi dan kasih sayangnya yang besar kepada penulis sampai sekarang.
10. Teman-teman kelas KPI B angkatan 2002 dan teman kamar di PP. Al-Munawwir Komplek Q, yang selalu menemani penulis dalam suka dan duka selama belajar di Yogyakarta.

Yogyakarta, 17 Agustus 2007

Penulis



Nafisatul Wakhidah

ABSTRAK

Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, manusia memerlukan komunikasi, sehingga bisa bertukar informasi dengan orang lain. Tanpa adanya komunikasi tidak akan terjadi transformasi nilai agama, sosial dan pendidikan. Peran komunikasi sangat penting dalam era modernisasi sekarang ini ketika umat Islam dihadapkan dengan berbagai persoalan yang menggelisahkan. Proses transformasi nilai Islam melalui komunikasi pada dasarnya bertujuan untuk membebaskan manusia dari kebodohan, ketergantungan dan penindasan. Dengan kata lain transformasi nilai dakwah mencakup amar ma'ruf nahi munkar dan mengajak manusia agar senantiasa berjalan di jalan Allah.

Proses transformasi nilai Islam dapat teraktualisasi dalam keluarga, sekolah maupun pesantren. Pesantren merupakan salah satu lembaga yang mengajarkan nilai-nilai Islam yang perannya sangat vital dalam menciptakan generasi yang Islami seiring dengan perubahan zaman.

Pondok modern Babussalam merupakan salah satu lembaga yang mengajarkan ilmu-ilmu agama. Dalam proses belajar mengajarnya lebih menekankan pada aplikasi langsung dan praktek terhadap ajarannya, seperti hafalan tafsir, hadist, muthola'ah dan sebagainya. Pengajaran ilmu-ilmu agama tersebut dimaksudkan agar nilai-nilai Islam tertanam dalam diri para santri.

Dalam komunikasi sehari-hari, santri pesantren Babussalam diwajibkan menggunakan bahasa Arab dan Inggris, baik itu didalam kelas maupun ketika berada di asrama. Pemakaian bahasa Arab dan Inggris sebagai bahasa sehari-hari ini ditujukan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang bisa menguasai bahasa asing, hal ini dimaksudkan guna menghadapi era globalisasi.

Peran ustadz di pesantren ini adalah pengajar sekaligus sebagai pembina santri. Sebagai pembina, seorang ustadz memiliki tanggung jawab sebagai pembimbing santri, baik itu dari kedisiplinan beribadahnya maupun dalam penggunaan bahasanya. Apabila ada seorang santri yang melanggar peraturan pondok, maka ustadzlah yang berhak memberi bimbingan, baik itu dalam kedisiplinan beribadahnya maupun dalam pemakaian bahasanya sehari-hari.

Setiap harinya ustadz berhadapan dan berkomunikasi dengan santri yang melanggar. Interaksi antara ustadz dengan santri ini merupakan bentuk komunikasi interpersonal. Dalam bimbingan tersebut terdapat proses komunikasi yang bersifat dialogis yang memungkinkan adanya pertukaran informasi dan *feed back* antara ustadz dengan santri.

Komunikasi yang bersifat dialogis sangat penting dalam membimbing santri karena lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan, sehingga proses pembelajaran di kelas pun dapat lebih efektif. Hasil dari komunikasi interpersonal yang efektif tersebut dapat dilihat dari kedisiplinan santri dalam beribadah serta bagusnya akhlak santri ketika berada di lingkungan Pondok Modern Babussalam. Semua ini bertujuan untuk mencetak santri yang Islami di tengah-tengah perubahan sosial.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAKSI.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah.....	4
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian	9
E. Kegunaan Penelitian	9
F. Tinjauan Pustaka	10
G. Kerangka Teori	12
H. Metodologi Penelitian	37

BAB II GAMBARAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA USTADZ DAN SANTRI

A. Letak Geografis Pondok Modern Babussalam.....	45
--	----

B. Sejarah dan Tujuan Berdirinya Pondok Modern Babussalam	46
C. Keadaan Ustadz dan Santri	48
D. Pendidikan dan Pembinaan Santri yang Berhubungan dengan Komunikasi Interpersonal	54

BAB III PENANAMAN NILAI-NILAI AKHLAK MELALUI KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA USTADZ DAN SANTRI

A. Cara Berkomunikasi Antara Ustadz dan Santri	66
B. Proses Komunikasi Interpersonal Antara Ustadz dan Santri	74
C. Efek Komunikasi Interpersonal Antara Ustadz dan Santri Dalam Menanamkan Nilai-nilai Akhlak.....	85
D. Faktor Pendukung dan Penghambat Komunikasi Interpersonal Antara Ustadz dan Santri.....	92

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	101
B. Saran.....	105
C. Penutup.....	106

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari adanya salah penafsiran atau pemahaman terhadap judul skripsi ini, maka penulis akan menjelaskan arti dan maknanya agar pemahaman dan pembahasannya dapat terarah sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

1. Komunikasi Interpersonal

Menurut Deddy Mulyana, komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih mengenai suatu pesan tertentu secara langsung, sehingga orang-orang tersebut dapat bereaksi terhadap komunikasi yang mereka lakukan, baik itu secara verbal maupun non verbal.¹ Begitu juga William F. Glueck, dalam bukunya yang berjudul : Manajemen yang telah dikutip oleh A.W. Widjaya, menyatakan bahwa komunikasi interpersonal (*interpersonal communication*) merupakan "proses pertukaran informasi serta pemindahan pengertian antara dua orang atau lebih di dalam suatu kelompok kecil manusia".²

¹ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 73

² A.W. Widjaya, *Komunikasi, Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm. 8

Berdasarkan definisi-definisi di atas, komunikasi interpersonal dapat disimpulkan sebagai komunikasi yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain yang dilakukan secara tatap muka mengenai suatu masalah tertentu, dengan harapan adanya respon dan reaksi terhadap pesan yang mereka komunikasikan itu. Komunikasi interpersonal yang penulis maksudkan disini adalah komunikasi yang dilakukan oleh ustadz kepada santri yang dilakukan oleh ustadz kepada santri yang dilakukan secara tatap mukamengenai suatu masalah tertentu khususnya pada proses bimbingan yang dilaksanakan pada setiap malam dengan harapan adanya respon dan perubahan pada diri santri.

2. Ustadz

J.S. Badudu dan Sutan Muhammad Zain mengartikan ustadz sebagai "panggilan kepada seorang guru agama atau orang yang dihormati karena banyak pengetahuan agamanya".³ Ustadz yang penulis maksudkan disini adalah orang yang mengajarkan ilmu-ilmu agama sekaligus sebagai pembina dan pembimbing dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada santri yang berada di Pondok Modern Babussalam.

3. Santri

J.S. Badudu dan Sutan Muhammad Zain mengartikan santri sebagai "orang yang alim dan banyak melakukan ibadah serta banyak ilmunya atau orang yang pergi belajar dan mendalami agama pada suatu lembaga

³ J.S. Badudu dan Sutan Muhammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994), hlm.1604

pendidikan khusus (pesantren)".⁴ Santri yang penulis maksudkan disini adalah peserta didik yang belajar mengenai ilmu-ilmu agama yang berkaitan dengan nilai-nilai keagamaan kepada ustadz pada lembaga pendidikan khusus (pesantren) dan telah terdaftar sebagai anggota dari Pondok Modern Babussalam.

4. Nilai-nilai Akhlak

Menurut W. J. S. Purwadarminta, nilai merupakan "Sifat atau (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan".⁵ Sedangkan menurut paham idealisme, nilai merupakan "sesuatu yang universal, normatif dan sebagai ukuran baik dan buruk".⁶ Jadi, nilai merupakan tolak ukur yang digunakan seseorang dalam memberikan persepsi terhadap suatu hal.

Dewan ensiklopedia Islam mengartikan akhlak "sebagai suatu keadaan yang melekat pada jiwa seseorang yang dari padanya lahir perbuatan dengan mudah tanpa melalui pertimbangan dan penelitian".⁷

Dari definisi-definisi tersebut dapat diketahui bahwa nilai akhlak merupakan sesuatu yang dianggap penting atau berguna oleh masyarakat sebagai tolak ukur baik dan buruk mengenai suatu keadaan atau perbuatan yang berhubungan dengan bidang keagamaan, terutama dalam hubungan

⁴ *Ibid*, hlm.1222

⁵ W. J. S. Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hlm. 677

⁶ M. Noor Syam, *Filsafat Pendidikan Dasar Filsafat Pancasila*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1988), hlm. 134

⁷ Dewan Ensiklopedia Islam, *Ensiklopedia Islam*, (Jakarta: Ikhtar Baru Van Hoeve, 1993), hlm. 102

manusia dengan tuhan, hubungan manusia dengan manusia serta hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya yang teraktualisasikan dalam tingahlaku manusia

Berdasarkan uraian di atas, penulis ingin menegaskan bahwa penelitian ini adalah penelitian terhadap komunikasi yang dilaksanakan oleh ustadz kepada santri secara tatap muka, yang digunakan untuk mendapatkan umpan balik dan respon pada proses penanaman nilai-nilai akhlak di Pondok Modern Babussalam.

B. Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan proses pertukaran informasi yang dilakukan oleh sekelompok kecil orang untuk mendapatkan sesuatu sesuai dengan keinginannya, selain itu komunikasi juga dapat digunakan sebagai alat transformasi nilai agama, sosial dan pendidikan. Apalagi di zaman modern sekarang ini, transformasi nilai Islam sangat dibutuhkan dalam menciptakan masyarakat Islami di tengah-tengah perubahan sosial. Oleh karena itu proses transformasi nilai Islam melalui komunikasi pada dasarnya bertujuan untuk membebaskan manusia dari kebodohan, ketergantungan dan penindasaan, seperti yang telah dikatakan oleh Kuntowijoyo "transformasi nilai dakwah mencakup amar ma'ruf nahi munkar dan mengajak bertauhid kepada Allah (*Humanisasi, Liberasi, transendensi*)".⁸

⁸ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu, Epistemologi, Metodologi dan Etika* (Jakarta: Teraju, 2004), hlm. 92

Proses transformasi nilai Islam dapat teraktualisasi dalam lingkungan pendidikan, yang meliputi keluarga, sekolah dan pesantren. Menurut Endang Saifuddin Anshari, pendidikan Islam dapat dibedakan atas dua bagian. *Pertama*, pendidikan Islam dalam arti yang luas ialah proses bimbingan (pimpinan, tuntunan, asuhan) oleh subyek didik terhadap perkembangan jiwa (fikiran, perasaan, kemauan, intuisi dan lain sebagainya) dan raga obyek didik dengan bahan-bahan materi tertentu dan jangka waktu tertentu dan dengan metode tertentu dan dengan alat perlengkapan yang ada ke arah terciptanya pribadi disertai evaluasi sesuai dengan ajaran Islam.

Kedua, pendidikan Islam dalam arti khas adalah pendidikan yang materi didiknya adalah al-Islam (Aqidah, Syariah, (ibadah dan muamalah) dan Akhlaq Islam), seperti pendidikan agama Islam di perguruan tinggi.⁹

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang mengajarkan ilmu-ilmu agama yang perannya sangat vital dalam menciptakan generasi muda yang Islami seiring dengan perubahan zaman. Dalam proses belajar mengajarnya semua santri diwajibkan tinggal di asrama, hal ini dimaksudkan agar semua santri dapat lebih konsentrasi dalam mempelajari ilmu-ilmu agama. Mencari ilmu di pesantren sesuai dengan kewajiban menuntut ilmu yang tertulis dalam Al-Qur'an, surat Al-Mujadilah ayat 11:

⁹ Endang Saifudin Anshari, *Wawasan Islam, Pokok-pokok Fikiran Tentang Islam dan Umatnya*, (Jakarta: Rajawali Press, 1986) hlm. 184-186

“Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat”.¹⁰

Tentang kewajiban menuntut ilmu ini, nabi juga bersabda:

"Menuntut ilmu pengetahuan adalah perbuatan wajib bagi muslim lelaki dan muslim wanita". (riwayat ibnu majah).¹¹

Selain itu, dalam hadist lain juga disebutkan :

“Mahmud bin Ghailan menceritakan kepada kami, Abu Usamah memberitahukan kepada kami, dari Al-Masy dari Abi Shalih dari Abi Hurairah berkata: Rasulullah SAW bersabda : Barangsiapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah memudahkan baginya jalan menuju surga”.¹²

Dari dalil diatas, jelaslah bahwa semua manusia itu wajib menuntut ilmu, baik bagi laki-laki maupun perempuan, apalagi ilmu yang berkaitan dengan agama.

Pondok Modern Babussalam merupakan salah satu pesantren yang megajarkan ilmu-ilmu agama seperti tafsir, hadist, fiqh, aqidah, akhlak dan lain sebagainya. Sehingga, dengan belajar ilmu-ilmu agama tersebut nilai-nilai keagamaan dapat tertanam dalam jiwa para santri.

¹⁰ Dewan Penyelenggara Penerjemah atau Penafsiran Al-qur'an, *Al-qur'an dan terjemahannya*, (Jakarta: CV.Bumirestu, 1990), hlm. 911

¹¹ Aliy As'ad, *Garis-garis Besar Pembinaan Dunia Islam*, (Bandung: Risalah, 1984), hlm. 35

¹² Mohammad Zuhri, *Tarjamah Sunan At-Tarmidzi*, (Semarang: Asy-syifa', 1992), hlm. 274

Dalam komunikasi sehari-hari semua santri diwajibkan menggunakan bahasa Arab dan Inggris, hal ini dimaksudkan agar santri bisa mengaplikasikan ilmunya guna menghadapi tantangan zaman. Hal ini menunjukkan selain mendalami ajaran agama, pesantren mengharapkan santri bisa berbaur di masyarakat yang heterogen.

Ustadz adalah seseorang yang mengajarkan ilmu-ilmu agama di pesantren. Selain sebagai pengajar, peran ustadz di pesantren adalah sebagai pembina dan pembimbing santri yang melanggar peraturan pondok, baik itu dalam hal kedisiplinan beribadahnya, aplikasi nilai-nilai keagamaannya maupun dalam penggunaan bahasanya. Jadi, semua ustadz diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai keagamaan bagi semua santri, yakni dengan memberikan teladan yang baik kepada seluruh santri. Karena dengan adanya teladan dari ustadz itulah penanaman nilai-nilai keagamaan dapat cepat meresap di hati para santri.

Setiap harinya ustadz berhadapan dan berkomunikasi dengan santri, baik itu dalam kegiatan belajar-mengajar maupun dengan santri yang melanggar peraturan, baik itu dari segi pangamalan ibadahnya maupun dalam penggunaan bahasanya. Selain itu ustadz dan santri juga berkomunikasi dalam kegiatan ekstra kurikuler, seperti kegiatan muhadloroh yang diadakan seminggu sekali dan kegiatan muthola'ah yang dilaksanakan setiap pagi. Interaksi antara ustadz dengan santri ini merupakan bentuk komunikasi interpersonal, karena komunikasi yang dilakukan bersifat dialogis yang memungkinkan adanya pertukaran informasi dan *feed back* antara ustadz dengan santri.

Komunikasi yang bersifat dialogis sangat penting dilakukan, karena lebih efektif bila dibandingkan dengan metode yang lain, hal ini dimaksudkan untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif. Hasil dari komunikasi interpersonal tersebut dapat dilihat dari pengamalan ibadah santri yang telah disyari'atkan oleh agama, kesopanan santri dan akhlaknya yang baik, serta kedisiplinan santri dalam mentaati segala peraturan yang ada di lingkungan pondok pesantren.

Oleh karena itu, dalam penulisan skripsi ini penulis tertarik untuk meneliti lembaga pendidikan pesantren, yaitu Pondok Modern Babussalam, karena pondok pesantren ini merupakan lokasi penelitian yang penulis anggap paling tepat dan bagus dalam menanamkan nilai-nilai akhlak, sebab pondok pesantren ini tidak hanya memberikan ilmu agama di kelas saja, tetapi memberi pembinaan kepada santri dengan cara dialog antara ustadz dengan santri yang dilakukan secara intens pada setiap malam. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti pada proses pembinaan atau bimbingan kepada santri melalui komunikasi interpersonal antara ustadz dan santri dalam menanamkan nilai-nilai akhlak di Pondok Modern Babussalam pada tahun ajaran 2006/2007.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana ustadz membangun komunikasi interpersonal dengan santri?
2. Bagaimana implementasi komunikasi interpersonal dalam menanamkan nilai-nilai akhlak ?

3. Apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat komunikasi interpersonal antara ustadz dan santri dalam menanamkan nilai-nilai akhlak di Pondok Modern Babussalam?

D. Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui komunikasi interpersonal yang diterapkan ustadz di Pondok Modern Babussalam.
2. Untuk mengetahui implementasi dalam berkomunikasi interpersonal antara ustadz dan santri dalam menanamkan nilai-nilai akhlak.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat komunikasi interpersonal antara ustadz dan santri dalam menanamkan nilai-nilai akhlak.

E. Kegunaan penelitian

1. Segi teoritis

Sebagai sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam pengembangan ilmu komunikasi pada jurusan Komunikasi Penyiaran Islam.

2. Segi praktis

- a. Sebagai sumbangan pemikiran dan pertimbangan bagi ustadz di Pondok Modern Babussalam atau pun pesantren lain dalam meningkatkan aktifitas pembinaan santrinya dalam menanamkan nilai-nilai akhlak.

- b. Untuk dapat mengetahui lebih dekat tentang permasalahan yang terjadi di pesantren serta dapat memberikan masukan yang dibutuhkan.

F. Tinjauan Pustaka

Setelah peneliti meninjau beberapa penelitian terdahulu, seperti penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Hasyim yang berjudul “Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Guru Siswa Dengan Pembinaan Akhlak di SLTP Muhammadiyah 8 Yogyakarta”, tahun 2002. Penelitian Ahmad Hasyim ini terfokus pada signifikansi hubungan komunikasi interpersonal dengan pembinaan akhlak antara guru dengan muridnya, khususnya untuk mengetahui secara lebih detail mengenai faktor-faktor yang menjadi penyebab kemerosotan akhlak siswa-siswi dengan melihat dan mempelajari latar belakang serta kondisi psikologis yang dialami oleh siswa-siswi pada saat itu. Penelitian ini menyimpulkan bahwa perkembangan individu termasuk perkembangan perilaku akhlak dipengaruhi oleh lingkungan, oleh karena itu dalam lingkungan sekolah tersebut perlu ditingkatkan komunikasi interpersonal antara guru dan siswa untuk menciptakan situasi dan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan akhlak Islamiyah siswa-siswinya.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Ghofar Dwi Krisnanto yang berjudul "Komunikasi Interpersonal Antara Pengasuh dengan Anak Didik dalam Membangun Persepsi Keagamaan di P.P.Darussalam PAY Putra Muhammadiyah Yogyakarta" tahun 2006. Penelitiannya terfokus pada komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh pengasuh dengan anak didik dalam kegiatan halaqoh atau

pendampingan belajar, yang dilaksanakan setiap malam. Dalam pendampingan belajar ini, pengasuh memberikan pemahaman kepada anak didiknya mengenai ajaran agama Islam yang baik dengan cara membantu mereka belajar ilmu-ilmu agama. Tujuan kegiatan ini adalah untuk mencetak santri yang unggul dalam mengetahui ilmu-ilmu agama, sehingga semua santri diharapkan dapat memberikan persepsi yang baik terhadap ajaran agama Islam tersebut.

Penelitian-penelitian di atas berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan ini, yaitu yang berjudul "Komunikasi Interpersonal Antara Ustadz dan Santri dalam Menanamkan Nilai-nilai Akhlak di Pondok Modern Babussalam Kebonsari Madiun". Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitian pada komunikasi interpersonal yang dilakukan antara ustadz dan santri dalam menanamkan nilai keagamaan, terutama pada penanaman nilai akhlaknya. Komunikasi yang dilakukan yaitu pada pembinaan atau bimbingan yang dilakukan oleh ustadz ketika ada santri yang berperilaku tidak sesuai dengan peraturan pondok, seperti membolos dalam kegiatan belajar-mengajar atau keluar pondok tanpa pamit. Kegiatan bimbingan yang dilakukan dengan komunikasi interpersonal ini biasa dilaksanakan pada malam hari ketika semua kegiatan pondok telah selesai dilaksanakan.

Selain meneliti pada proses pembinaan santri, peneliti juga meneliti pada kegiatan muthola'ah yang dilaksanakan setiap pagi, kegiatan muhadhoroh yang dilaksanakan pada setiap hari sabtu serta pada proses belajar mengajarnya setiap hari yang diikuti oleh semua santri, karena semua kegiatan ini juga mempunyai

tujuan sama, yaitu untuk menciptakan santri yang memiliki kompetensi akademik tinggi serta untuk menciptakan santri yang berakhlakul karimah di manapun santri berada.

G. Kerangka Teori

1. Tinjauan Tentang Komunikasi Interpersonal

a. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Secara etimologi, menurut Onong Uchjana Effendy, istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata latin *communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti "sama, sama disini adalah sama makna".¹³ Jadi komunikasi berlangsung apabila diantara orang-orang yang terlibat terdapat kesamaan makna mengenai suatu hal yang di komunikasikan.

Secara terminologis, menurut Onong Uchjana Effendy, komunikasi berarti "proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain", sedangkan secara pragmatis, komunikasi merupakan "proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau mengubah sikap, pendapat, atau perilaku baik langsung secara lisan maupun tak langsung".¹⁴ Jadi komunikasi merupakan proses penyampaian

¹³ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 9

¹⁴ Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), hlm. 5

pesan dari seseorang kepada orang lain agar orang tersebut melakukan apa yang telah disampaikan oleh komunikator.

Menurut A.W Widjaja (1993:8), Arni Muhammad (1995:4-5) dan Sudirman (1989:9), komunikasi merupakan penyampaian pesan ataupun informasi yang berupa buah pikiran ataupun gagasan yang ada dalam pikiran seseorang yang kemudian disampaikan kepada orang lain dengan tujuan agar orang lain tersebut mau melakukan apa yang diinginkan oleh komunikator, atau agar dapat merubah sikap dan perilaku seseorang.

Sedangkan Nuruddin (2004:11), Anwar Arifin (1984:15) dan Harold Laswell dalam kutipan Onong Uchjana Effendy (1995:10), mendefinisikan komunikasi sebagai proses penyampaian pesan dalam bentuk percakapan antara dua orang atau lebih yang berupa ide dan gagasan yang ada dalam pikiran seseorang. Proses komunikasi interpersonal ini, dapat dilakukan dengan menggunakan lambang ataupun bunyi ujaran yang dilakukan secara langsung atau melalui media, karena dapat menimbulkan efek yang berupa perubahan sikap dan perilaku seseorang yang diajak berkomunikasi.

Adapun yang dimaksud dengan komunikasi interpersonal atau komunikasi antar manusia seperti yang telah dinyatakan oleh Joseph A. Devito dalam *The Interpersonal Communication* sebagai berikut:

“Interpersonal Communication is the process of sending and receiving message between two person, are among a small group of person, with some

effect and some immediate feed back". Menurutnnya, definisi dari komunikasi interpersonal adalah "proses dari pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik yang segera atau langsung".¹⁵

Kemudian Alexis Tan dalam bukunya *Mass Communication, Theoris and Research*, seperti telah dikutip Alo Liliweri juga menyatakan bahwa *Interpersonal communication* adalah "komunikasi tatap muka antara dua orang atau lebih".¹⁶

Dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa yang terlibat dalam komunikasi adalah manusia dengan manusia yang bertujuan untuk memberitahu atau mengubah sikap (*attitude*), pendapat (*opinion*) atau perilaku (*behavior*). Proses komunikasi secara langsung ini diharapkan dapat mempengaruhi pola komunikasi antara komunikator dengan komunikan, karena inilah yang bisa menimbulkan efek dari pesan yang disampaikan.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa, definisi komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara komunikator dengan seorang komunikan atau lebih yang dilakukan saling bertatap muka. Komunikasi inilah yang dianggap paling efektif dalam upaya mengubah pendapat, sikap dan perilaku seseorang, karena sifatnya dialogis yang berupa percakapan.

¹⁵ Josep A. Devito, *The Interpersonal Communication*, (New York: Harper and Row Publiser, 1968), hlm. 4

¹⁶ Alo Liliweri, *Komunikasi Antar Pribadi*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1990), hlm. 12

Jadi, *feed back*nya bersifat langsung, sehingga komunikator mengetahui langsung tanggapan komunikan pada saat komunikasi dilakukan.

b. Dasar dan Tujuan Komunikasi Interpersonal

Komunikasi merupakan dasar utama dalam mengungkapkan gagasan yang ada dalam pikiran manusia yang dilakukan secara langsung antara dua orang atau lebih dengan tujuan agar mereka bisa bertukar pikiran dan mendapatkan keuntungan dari apa yang mereka komunikasikan. Menurut Skinner sebagaimana dikutip Astrid S.Susanto, "komunikasi akan berlangsung selama orang merasa ada keuntungan yang dapat diperolehnya dari suatu komunikasi, baik keuntungan materi maupun non materi".¹⁷

Manusia dalam berkomunikasi tidak hanya bertujuan untuk memberikan informasi saja, tapi juga memberikan hiburan, pendidikan dan memberikan pengaruh kepada orang lain agar mau melaksanakan pesan yang disampaikan oleh komunikator. Begitu juga dengan pelaksanaan komunikasi interpersonal dalam menanamkan nilai-nilai akhlak bertujuan untuk merubah sikap, pendapat dan tindakan komunikan agar kehidupannya sesuai dengan nilai-nilai akhlak.

c. Unsur-unsur Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal akan berjalan dengan lancar apabila terdapat unsur-unsur atau persyaratan tertentu. Menurut Harold Laswell, ada lima

¹⁷ Astrid S. Susanto, *Komunikasi Dalam Teori dan Praktek*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 1974), hlm. 41

komponen yang merupakan persyaratan terjadinya komunikasi, yaitu: "komunikator, pesan, media, komunikan, dan efek".¹⁸

Pertama, komunikator merupakan orang yang menyampaikan pesan kepada komunikan. Yang dimaksud komunikator disini adalah ustadz yang membina dan membimbing para santri.

Kedua, pesan merupakan suatu pernyataan tentang pikiran dan perasaan seseorang yang disampaikan kepada orang lain. Pesan yang disampaikan oleh ustadz hendaknya bukan hanya pesan *verbal* saja tetapi juga pesan *non verbalnya*, karena selain mendengarkan bimbingan ustadz, santri akan mencontoh segala tingkah laku ustadz tersebut.

Ketiga, media merupakan alat yang digunakan oleh komunikator dalam menyampaikan pesannya kepada komunikan. Dalam komunikasi interpersonal antara ustadz dengan santri ini, media yang digunakan adalah media langsung (bahasa lisan), karena santri dapat langsung mendapatkan bimbingan dan pengarahan dari ustadz, sehingga apabila ada yang kurang dipahami dapat langsung ditanyakan kepada ustadz.

Keempat, komunikan merupakan orang yang menerima pesan dari komunikator. Dalam penulisan ini yang disebut komunikan adalah santri yang belajar ilmu-ilmu agama di Pondok Modern Babussalam. Dalam proses penanaman nilai-nilai akhlak, kepercayaan yang diberikan oleh santri kepada ustadz sangat membantu dalam berhasilnya komunikasi yang dilakukan.

¹⁸ Onong Uchjana Effendy, *Op. Cit*, hlm. 10

Selain itu, pengetahuan ustadz tentang ilmu-ilmu keagamaan juga sangat mempengaruhi keberhasilan komunikasi yang mereka lakukan. Solomon E. Asch sebagaimana dikutip Jalaluddin Rakhmat juga menyatakan bahwa, "kepercayaan dibentuk oleh pengetahuan, kebutuhan dan kepentingan".¹⁹

Kelima, efek merupakan dampak yang dihasilkan dari pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan. Dampak yang ustadz inginkan adalah dampak *behavioral*, yakni dampak yang timbul pada diri santri dalam bentuk perilaku, tindakan dan kegiatannya sehari-hari agar sesuai dengan nilai-nilai Islam yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-harinya.

d. Faktor-faktor yang Menimbulkan Hubungan Interpersonal

Pola komunikasi interpersonal mempunyai efek yang berlainan pada hubungan interpersonal. Tidak benar anggapan bahwa makin sering orang melakukan hubungan interpersonal dengan orang lain, makin baik pula hubungan mereka. Yang menjadi soal bukanlah berapa kali komunikasi dilakukan, tetapi bagaimana komunikasi interpersonal itu dilakukan dengan baik. Menurut Jalaluddin Rakhmat ada beberapa faktor agar komunikasi interpersonal dapat berjalan dengan baik, yaitu: "percaya (trust), sikap suportif, dan sikap terbuka".²⁰

1) Percaya (*trust*)

¹⁹ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), hlm. 42

²⁰ *Ibid*, hlm.42

Faktor percaya adalah yang paling penting dalam berkomunikasi interpersonal. Menurut Jalaluddin Rakhmat ada tiga faktor yang berhubungan dengan sifat percaya:

- a) Karakteristik dan kemampuan orang lain, orang akan menaruh kepercayaan kepada seseorang yang dianggap memiliki kemampuan, ketrampilan atau pengalaman dibidang tertentu.
- b) Hubungan kekuasaan, kepercayaan tumbuh apabila orang-orang mempunyai kekuasaan terhadap orang lain.
- c) Sifat dan kualitas komunikasi, bila komunikasi bersifat terbuka, bila maksud dan tujuan sudah jelas, bila ekspektasi sudah dinyatakan, maka akan tumbuh sikap percaya.²¹

2) Sikap supportif

Sikap supportif merupakan sikap yang mengurangi sikap *defensive* dalam komunikasi. Orang bersikap *defensive* bila ia tidak menerima, tidak jujur dan tidak empati terhadap apa yang mereka komunikasikan.

3) Sikap terbuka

Suatu komunikasi akan berhasil apabila adanya sikap terbuka antara komunikan dan komunikator mengenai masalah-masalah yang mereka hadapi, karena dengan adanya sikap terbuka inilah akan diketahui solusi dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi.

e. Proses Komunikasi Interpersonal

²¹ *Ibid*, hlm.42

Komunikasi sebagai proses pengoperan atau penyampaian pesan secara garis besar dapat diklasifikasikan menjadi dua bentuk proses, yaitu proses komunikasi primer dan proses komunikasi sekunder. Mengenai kedua proses komunikasi ini telah dijelaskan oleh Onong Uchjana Effendy sebagai berikut: "Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran dan perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (simbol) sebagai media. Lambang disini berupa bahasa, isyarat, gambar, warna dan sebagainya".²² Dan proses komunikasi sekunder adalah "proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama."²³

Berkaitan dengan dua bentuk komunikasi diatas, maka komunikasi interpersonal merupakan salah satu bentuk proses komunikasi primer, karena komunikasi interpersonal berlangsung secara *face to face* (tatap muka) dalam suatu percakapan dengan menggunakan bahasa lisan.

Dalam komunikasi interpersonal, hubungan yang baik antara komunikator dengan komunikan juga harus dijaga dengan baik, karena berhasil tidaknya komunikasi tergantung pada hubungan yang baik diantara mereka. Menurut Jalaluddin Rakhmat ada dua tahap hubungan, tahap pertama disebut "tahap pengenalan, hendaknya komunikator memberikan kesan

²² Onong Uchjana Effendy, *Op.Cit*, hlm. 11

²³ *Ibid*, hlm.16

pertama yang bagus seperti penampilan yang menarik, sikap yang baik. Tahap kedua yaitu peneguhan hubungan, ada empat faktor penting dalam memelihara hubungan, yaitu: faktor keakraban pemenuhan kebutuhan rasa kasih sayang, faktor kontrol (kedua belah pihak saling mengontrol), faktor ketetapan respon yang merupakan pemberian respon sesuai dengan stimulus yang diterima, faktor keserasian suasana emosional ketika berlangsungnya komunikasi".²⁴

Menurut David Berlo dalam *The Proseses Of Communication* menekankan bahwa diantara komunikator dengan komunikan harus terdapat hubungan *interdependensi*.²⁵ *Interdependensi* adalah "kedua belah pihak terdapat hubungan saling mempengaruhi". Menurut Nuruddin, *interdependensi* artinya "komponen-komponen itu saling berkaitan, berinteraksi dan berinterdependensi secara keseluruhan".²⁶ Oleh sebab itu, seorang ustadz dalam berkomunikasi tidak boleh melihat pada kepentingannya sendiri tapi juga harus melihat pada kepentingan dan kebutuhan santrinya dengan memperhatikan pengalaman, kepentingan dan pendapatnya serta menciptakan hubungan yang akrab.

Selain itu, dalam komunikasi interpersonal juga dibutuhkan sikap saling menghormati dan mempercayai antara pendidik dan peserta didik yang

²⁴ Jalaluddin Rakhmat, *Op.Cit*, hlm. 126

²⁵ Astrid S. Susanto, *Op.Cit*, hlm. 95

²⁶ Nuruddin, *Sistem Komunikasi Indonesia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004) hlm.

didasarkan pada persamaan antara keduanya, karena keberhasilan dari komunikasi yaitu dengan adanya persamaan sikap antara pendidik dan peserta didik. Dinh Meyer dan Kay telah menguraikan mengenai ciri-ciri hubungan yang didasari persamaan seperti yang dikutip oleh Maurice Balson sebagai berikut:

- 1) Saling memperhatikan dan memperdulikan
- 2) Saling memberikan empati
- 3) Adanya keinginan untuk saling mendengarkan satu sama lain
- 4) Lebih menekankan pada assets dari pada melihat kesalahan-kesalahan
- 5) Adanya rasa keterikatan untuk ikut bekerjasama, disamping memanfaatkan persamaan hak dan kewajiban dalam memecahkan dan menyelesaikan konflik-konflik
- 6) Sama-sama satu pemikiran dan perasaan serta tidak menyembunyikan dan menanggung beban sendiri.
- 7) Saling merasakan satu keterikatan terhadap tujuan hidup bersama
- 8) Saling membantu dan menerima satu sama lain karena tidak ada orang yang sempurna dalam perkembangan hidupnya.²⁷

Jadi, dalam komunikasi interpersonal ada tahapan-tahapan yang harus dilakukan, karena tanpa adanya tahapan-tahapan tersebut suatu komunikasi tidak akan bisa berjalan sesuai dengan apa yang diinginkan.

2. Tinjauan Tentang Penanaman Nilai-nilai Akhlak

a. Pengertian Nilai-nilai Akhlak

Mukhtar Effendy mengartikan nilai sebagai "hal-hal yang bersifat abstrak dan mengandung manfaat atau berguna bagi manusia".²⁸ Sedangkan

²⁷ Maurice Balson, M Arifin (Penerjemah), *Bagaimana Menjadi Orang Tua yang Baik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993) hlm. 147

²⁸ Muchtar Effendy, *Ensiklopedi Agama dan Filsafat*, (Palembang: Universitas Sriwijaya, 2001) hlm. 894

Lorens Bagus menyebutkan nilai sebagai harkat kualitas suatu hal yang dianggap istimewa dan yang disukai, karena mempunyai nilai yang tinggi.²⁹

Berbeda dengan kedua pendapat di atas, Peter Salim dan Yeny Salim yang menyebutkan bahwa nilai merupakan suatu konsep abstrak yang terdapat dalam diri manusia mengenai sesuatu yang dianggap baik dan benar dalam hal-hal yang dianggap benar dan salah.³⁰ Sedangkan akhlak menurut Ahmad Warson Munawwir merupakan bentuk jama' (*plural*) dari kata خلق yang berarti “tabiat, budi pekerti, kebiasaan”.³¹

Zainudin dkk mengartikan akhlak sebagai “ibarat (sifat atau keadaan) dari perilaku yang konstan (tetap) yang meresap kedalam jiwa, dari padanya tumbuh perbuatan-perbuatan dengan wajar dan mudah, tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan”.³² Sedangkan M Ali Hasan dkk mengartikan akhlak sebagai kualitas dari tingkah laku, ucapan dan sikap seseorang yang mempunyai nilai tinggi ataupun rendah, yang dilakukan secara lahir maupun batin.³³

Al-Ghozali sebagaimana dikutip H. Rachmat Djatnika (1996: 27), Ibnu Maskawih sebagaimana dikutip A. Mustofa (1999: 12), dan Ibrahim Anis sebagaimana dikutip Asmaran AS (1992: 2) yang menyatakan bahwa akhlak

²⁹ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996) hlm.713

³⁰ Peter Salim dan Yeny Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 1996) hlm.1034

³¹ Ahmad Warson Munawwir, *Al Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Puataka Progressif, 1997) hlm.364

³² Zainudin dkk, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghozali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm.102

³³ M Ali Hasan dkk, *Aqidah Akhlak*, (Semarang: Toha Putra, 1996), hlm.18

merupakan sifat ataupun keadaan jiwa seseorang yang mendorong manusia untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang dianggap baik ataupun buruk yang dilakukan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu.

Dari definisi-definisi tersebut diketahui bahwa, nilai akhlak merupakan suatu hal yang abstrak, yang digunakan seseorang untuk memberikan tanggapan atau persepsi terhadap tingkah laku manusia, baik itu terhadap tingkah laku yang baik ataupun yang buruk, yakni dengan memberikan tanggapan bahwa tingkah laku seseorang itu baik ataupun buruk.

Nilai merupakan reaksi yang diberikan oleh manusia sebagai pemberi nilai. Berkaitan dengan pembahasan akhlak, nilai dapat digunakan sebagai tolak ukur dalam menentukan apakah perbuatan seorang itu baik ataupun buruk. Hal ini dikarenakan akhlak merupakan bagian dari ajaran Islam yang berkaitan dengan perbuatan dan tingkah laku manusia.

b. Faktor-faktor Penanaman Nilai-nilai Akhlak

Dalam pelaksanaan penanaman nilai-nilai akhlak di pesantren, perlu diperhatikan adanya beberapa faktor yang menentukan keberhasilan penanaman tersebut, seperti yang disebutkan dimuka, bahwa penanaman merupakan bagian dari pendidikan, maka dalam pelaksanaan penanaman nilai-nilai akhlak tidak terlepas dari faktor-faktor pendidikan. Adapun faktor-faktor tersebut antara lain: "Pendidik, peserta didik, relasi (alat pendidikan),

tujuan pendidikan dan sosio kultural".³⁴ Adapun penjelasan dari faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

1) Pendidik

Pendidik adalah “tiap orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai kedewasaan”.³⁵

Pendidik merupakan salah satu faktor berjalannya proses pendidikan, karena pendidikan tanpa pendidik tidak akan berjalan, disamping itu juga pendidik mempunyai tujuan, yaitu memberikan bimbingan kepada peserta didik dalam mengembangkan ilmu-ilmu agama, terutama dalam pembinaan akhlak.

Adapun tugas pendidik diantaranya: tugas pengajaran, tugas sebagai pembimbing dan pemberi bimbingan dan tugas administrasi.³⁶

Oleh karena itu tugas pendidik sangat luas, yaitu selain sebagai pengajar ilmu-ilmu pendidikan kepada peserta didik, pendidik harus bisa menjadi pembimbing dan pemberi nasehat kepada peserta didik, agar semua peserta didik dapat menjadi anak yang sesuai dengan harapan, yakni menjadi anak yang berilmu pengetahuan luas dan berakhlak yang baik.

Oleh karena itu, dalam agama Islam sosok pendidik sangat dihargai, karena mereka berilmu pengetahuan dan mau mengamalkan ilmunya,

³⁴ Hadari Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1993), hlm. 166

³⁵ Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, (Yogyakarta: Fak IP IKIP, 1987) hlm. 35

³⁶ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa dan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991) hlm. 265-267

sehingga hanya mereka sajalah yang pantas memperoleh derajat yang tinggi.

2) Peserta didik

Berhasil atau tidaknya pendidikan tidak hanya tergantung kepada pendidik dan tujuan pendidikan saja, tapi peserta didikpun sangat menentukan. Jika peserta didik selalu mendengarkan dan mengikuti nasihat pendidiknya pasti akan mendapatkan ilmu yang banyak, begitu juga sebaliknya apabila peserta didik tidak mau mendengarkan pendidiknya, maka dia tidak akan mendapatkan ilmu pengetahuan. Hal ini dikarenakan peserta didik itu selalu mengalami perkembangan jasmani maupun rohani, sehingga sikap dan perilakunya berubah-ubah. Oleh karena itu pendidik harus mengetahui perkembangan peserta didiknya supaya dalam pelaksanaan pendidikan dapat sesuai dengan harapan.

3) Relasi (alat pendidikan)

Alat pendidikan adalah “suatu tindakan, perbuatan, situasi, atau benda yang sengaja diadakan untuk mempermudah perencanaan suatu pendidikan”.³⁷ Jadi, agar proses pendidikan bisa berjalan dengan lancar diperlukan alat pendidikan yang dapat mempermudahnya.

4) Tujuan pendidikan

Suatu usaha pasti mempunyai tujuan yang akan dicapai sebagai tolak ukur keberhasilannya, seperti yang dikatakan Winarno Surahmad bahwa

³⁷ Zainuddin dkk, *Op.Cit*, hlm.73

“taraf pencapaian tujuan pengajaran merupakan petunjuk praktek, tentang sejauh manakah interaksi edukatif itu harus dibawa untuk mencapai tujuan akhir, hal ini berlaku umum baik dari dalam situasi pendidikan sosial lainnya dalam organisasi di sekolah”.³⁸

Tujuan merupakan target yang harus dicapai dalam proses penanaman nilai-nilai akhlak, sehingga keberhasilan dari proses penanaman nilai-nilai tersebut dapat dilihat dari tercapai atau tidaknya tujuan yang telah digariskan. Karena tujuan merupakan target, maka keberadaanya merupakan suatu keharusan bahkan merupakan langkah pertama yang harus dirumuskan.

Ada beberapa pendapat tentang tujuan penanaman nilai akhlak, diantaranya adalah pendapat Prof. Dr. Athiyah Al Abrasyi yang menyatakan bahwa tujuan dari pendidikan akhlak adalah “membentuk orang-orang yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam bicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku dan peringai, bersifat bijaksana, sempurna, ikhlas, jujur dan suci”.³⁹ Sedangkan tujuan pendidikan akhlak menurut Prof. Dr. Omar Muhammad Al Toumy adalah “menciptakan kebahagiaan dunia dan akhirat, kesempurnaan jiwa bagi individu dan menciptakan kebahagiaan, kemajuan, kekuatan serta kebutuhan bagi

³⁸ Winarno Surahmad, *Pengantar Interaksi Belajar Organisasi Di Sekolah*, (Bandung: Transito, 1996), hlm.34

³⁹ Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1990) hlm.1

masyarakat”.⁴⁰ Dengan demikian faktor tujuan merupakan salah satu diantara hal pokok yang harus diketahui dan harus disadari betul oleh seorang pendidik sebelum mengajar.

5) Sosio kultural

Sosio kultural yang dimaksud disini adalah lingkungan, yakni segala sesuatu yang berada diluar diri individu yang memberikan pengaruh terhadap perkembangan dan pendidikannya.

Menurut Endang Saifuddin Anshari, berdasarkan lingkungannya, pendidikan terbagi atas tiga bagian: *pertama*, lingkungan pendidikan keluarga atau rumah tangga. Dalam lingkungan pendidikan yang pertama ini, maka yang bertindak sebagai guru adalah ibu dan ayah. *kedua*, lingkungan pendidikan perguruan formal. Termasuk kedalam lingkungan pendidikan kedua ini adalah taman kanak-kanak, sekolah dasar dan tingkat diatasnya. *ketiga*, lingkungan pendidikan luar keluarga dan luar perguruan formal, yakni lingkungan pendidikan kemasyarakatan dalam arti yang seluas-luasnya.⁴¹

c. Materi Penanaman Nilai-nilai Akhlak

Materi penanaman nilai akhlak merupakan pembahasan pokok dalam mendidik anak, jadi materi penanaman nilai-nilai akhlak bagi santri adalah nilai-nilai yang ada dalam agama Islam yang berguna untuk memperbaiki

⁴⁰ Omar Muhammad Al-Toumy, Hasan Langgulung (penerjemah), *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1979) hlm.428

⁴¹ Endang Saifuddin Anshari, *Op.Cit* hlm.185

akhlak dan perilaku santri. Hal ini sesuai dengan pendapat Mahmud Yunus yang mengatakan “bahwa pendidikan agama menjamin untuk memperbaiki akhlak anak termasuk para remaja dan mengangkat mereka ke derajat yang tinggi serta hidup bahagia”.⁴²

Menurut Quraish Shihab, materi penanaman nilai akhlak sama dengan materi ajaran Islam khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan, yaitu “hubungan dengan Allah, sesama manusia, dan alam sekitar lingkungannya (hewan, tumbuhan dan benda-benda bernyawa lainnya)”⁴³. Berikut penjelasan dari materi-materi tersebut:

1) Akhlak terhadap Allah

Akhlak merupakan suatu sikap atau perbuatan yang harus dikerjakan oleh manusia terhadap Allah sebagai penciptanya. Ini berarti seluruh aktifitas manusia hendaknya ditujukan kepada Allah semata, sebagai manifestasi tugas dan kewajiban makhluk terhadap khaliknya.

Dalam berakhlak kepada Allah, cara-cara yang harus dilakukan adalah : *Pertama*, tawakal kepada Allah, yaitu “menyerahkan semua urusan kepada Allah, setelah melakukan usaha yang maksimal”.⁴⁴ Tawakal merupakan potensi dan kekuatan dalam diri seseorang untuk menghadapi usaha-usaha yang berat, karena dengan kekuatan itu usaha yang berat akan terasa ringan. *Kedua*, dalam kehidupan ini banyak kejadian di luar dugaan,

⁴² Mahmud Yunus, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, (Bandung: Al-Ma’arif, 1996), hlm.6

⁴³ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm.261

⁴⁴ Kahar Masyhur, *Membina Moral dan Akhlak*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1994), hlm.37

walaupun demikian manusia diperintahkan agar selalu baik sangka dan menjauhi buruk sangka kepada Allah, karena bisa jadi kejadian tersebut muncul karena kesalahan manusia sendiri. Dengan baik sangka kepada Allah, banyak hal yang dapat dihindari seperti menyalahkan takdir Allah.

2) Akhlak terhadap sesama manusia

Dalam kehidupan ini seseorang tidak bisa lepas dengan orang lain, karena ia pasti akan membutuhkannya. Dalam hal ini, Islam telah mengatur hubungan antar sesama manusia. Banyak hal yang bisa dilakukan manusia terhadap sesamanya, diantaranya : *Pertama*, saling menghormati. Dalam berinteraksi, hendaknya setiap orang diperlakukan sama, tanpa membedakan antara satu dengan lainnya, karena semua manusia dihadapan Allah itu sama, hanya ketaqwaanlah yang membedakan mereka dihadapan Allah. Maka untuk mewujudkan ukhuwah, diperlukan adanya sikap saling menghormati antar sesama agar terhindar dari perpecahan dan permusuhan. *Kedua*, saling memaafkan. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak lepas dari perbuatan salah dan dosa. Dalam hal ini, manusia diharapkan dapat lebih bijaksana dalam berinteraksi dengan sesamanya, karena sikap saling memaafkan merupakan sikap yang dapat mewujudkan ketenangan dan ketentraman hidup antar sesama. Menurut Jalaluddin dan Usman Said, sikap yang harus ditunjukkan seseorang kepada orang lain

adalah “memberi maaf kepada orang lain yang berbuat salah, meminta maaf atas perbuatan salah yang ia lakukan kepada orang lain”.⁴⁵

3) Akhlak terhadap lingkungan

Pada hakikatnya akhlak terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah, dimana manusia dituntut berinteraksi dengan alam sekitarnya. Oleh karena itu, semua manusia mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melestarikan, melindungi dan memelihara alam sekitarnya dengan baik. Menurut Jalaluddin dan Usman said, sikap yang harus dilakukan oleh setiap muslim terhadap lingkungannya yakni “memperlakukan binatang dengan baik serta menjaga dan memelihara alam”.⁴⁶

Dari uraian diatas jelaslah bahwa akhlak Islam itu mencakup akhlak terhadap semua makhluk ciptaan Allah, karena secara fungsional, antara makhluk yang satu dengan yang lainnya saling membutuhkan, sehingga apabila terjadi kerusakan pada salah satu makhluk pasti akan berdampak terhadap makhluk yang lain.

3. Tinjauan Tentang Komunikasi Interpersonal Antara Ustadz dan Santri Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak di Pesantren

a. Pendidikan dan Kepesantrenan

⁴⁵ Jalaluddin dan Umar Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), hlm.69

⁴⁶ *Ibid*, hlm.84

Dalam memahami gejala modernitas yang kian dinamis, pesantren sebagaimana diistilahkan Gus Dur ‘sub kultur’ memiliki dua tanggung jawab secara bersamaan, yaitu “sebagai lembaga pendidikan agama Islam dan sebagai bagian integral masyarakat yang bertanggung jawab terhadap perubahan dan rekayasa sosial”.⁴⁷

Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren dapat dimaknai sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari dunia akademis atau intelektual. Karena memiliki model pendidikan dan sistem pengajaran tersendiri, pesantren mempunyai ciri khas yang dapat dibedakan dari sistem pembelajaran yang dilakukan di lembaga pendidikan formal. Walaupun mempunyai ciri khas sendiri, namun dalam proses belajar mengajarnya sama dengan pendidikan formal yaitu dengan sistem kelas yang terorganisir dan terstruktur, murid dikelompokkan dalam kelas-kelas kemudian baru diperkenankan mengambil mata pelajaran berikutnya sesudah menyelesaikan mata pelajaran ditingkat sebelumnya. Hal ini sesuai tujuan utama pembelajaran utama di pondok pesantren itu sendiri, yaitu “pembentukan, transformasi ilmu pengetahuan dan pengkaderan ulama”.⁴⁸

Pesantren seperti halnya dunia akademik formal memiliki khas tersendiri, yakni bertanggung jawab atas berbagai fenomena sosial yang

⁴⁷ Amin Haedari dkk, *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, (Jakarta: IRD Press, 2005), hlm.76

⁴⁸ Adul Mukti Bisri dkk, *Pengembangan Metodologi Pembelajaran Salafiyah*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2002), hlm.25

berkembang dan yang berdampak negatif bagi kelangsungan hidup manusia. Dengan pendekatan yang baik, maka ilmu-ilmu yang diajarkan di pesantren diharapkan mampu memecahkan persoalan-persoalan yang baru dan yang bermacam-macam dengan mengacu pada firman Allah dan sabda rasul-Nya.

Karena memiliki ciri khas tersendiri, dalam tradisi pendidikan di pesantren, Zamakhsary Dhofier berpendapat bahwa tradisi pendidikan setidak-tidaknya dapat ditandai dengan lima elemen pendukungnya, yaitu “pondok, masjid, santri, pengajaran kitab kuning dan kyai yang tak lepas dari kehidupan keseharian antara normativitas pendidikan dengan pengamalan secara riil”.⁴⁹ Jadi, pesantren merupakan lembaga pendidikan non formal yang perannya sama dengan lembaga pendidikan formal, bahkan pesantren bisa dikatakan lebih banyak perannya, hal ini bisa dilihat dari model pengajarannya yang dilakukan selama satu hari penuh setiap harinya, sehingga santri bisa belajar ilmu umum maupun ilmu agama serta belajar tentang bagaimana berperilaku yang baik dengan siapapun dan di manapun.

b. Komunikasi Interpersonal Sebagai Sarana Pembentukan Akhlak Islamiyah Santri

Kalau diatas kita sudah mengetahui apa dan bagaimana komunikasi interpersonal serta bagaimana nilai-nilai akhlak itu dapat ditanamkan, maka proses dari komunikasi interpersonal dalam menanamkan nilai-nilai akhlak di pesantren merupakan komunikasi yang dilakukan oleh ustadz dengan

⁴⁹ *Ibid*, hlm.78

santrinya secara tatap muka, dengan cara mengajak dialog untuk mendapatkan respon dari santri tersebut secara positif, dengan menggunakan kata-kata yang mudah dipahami serta dalam suasana yang menyenangkan untuk menanamkan nilai-nilai akhlak.

Komunikasi interpersonal memiliki misi membantu semua santri agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal dalam proses perkembangannya di bidang keagamaan dan agar ia dapat mengenal dirinya serta dapat memperoleh kebahagiaan hidup dengan memiliki nilai-nilai agama yang diaplikasikan dalam kedisiplinan beribadahnya, akhlaknya yang bagus dan perilaku yang sesuai dengan ilmu-ilmu agama yang diajarkan di pesantren. Oleh karena itu untuk menanamkan nilai akhlak yang baik dibutuhkan materi yang sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Menurut Abdul Mukti Bisri dkk, materi yang dipilih untuk diajarkan di pesantren yaitu “mengenai sifat-sifat mahmudah seperti pengendalian diri, sikap dan tatakrama sebagai pencari ilmu yang akan berhubungan baik dengan guru maupun dengan ilmu itu sendiri, sikap dan tatakrama dengan orang tua serta sikap dan tatakrama dengan teman sebaya”.⁵⁰

Dalam proses pendidikan diperlukan suatu perhitungan tentang kondisi dan situasi di mana proses tersebut berlangsung, karena proses pendidikan akan lebih terarah kepada tujuan yang hendak dicapai apabila telah direncanakan dengan matang. Itulah sebabnya pendidikan memerlukan

⁵⁰ Abdul Mukti Bisri dkk, *Op. Cit* hlm.28

strategi yang menyangkut pada masalah bagaimana melaksanakan proses pendidikan terhadap sasaran dengan melihat situasi dan kondisi yang ada. Menurut Syaiful Bahri ada empat strategi dasar dalam proses pembelajaran yaitu :

- 1) Spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku bagaimana yang diinginkan sebagai hasil pembelajaran yang dilakukan.
- 2) Memilih cara pendekatan belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif untuk mencapai sasaran.
- 3) Memilih dan menetapkan prosedur, metode dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif.
- 4) Menerapkan norma-norma atau kriteria keberhasilan, sehingga guru mempunyai pegangan yang dapat dijadikan ukuran memilih sejauh mana keberhasilan tugas-tugas yang dilakukannya.⁵¹

Selain strategi pembelajaran, untuk menyelesaikan persoalan pokok dalam proses pembelajaran diperlukan suatu pendekatan tertentu. Karena pendekatan tersebut merupakan sudut pandang kita dalam menilai seluruh masalah yang ada dalam program pembelajaran. Pendekatan dalam proses pembelajaran merupakan pendekatan terpadu yang berarti bahwa penerapannya dapat dikembangkan lebih dari satu pendekatan proses pembelajaran. Pendekatan terpadu tersebut meliputi:

- 1) Keimanan, memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengembangkan pemahaman adanya Tuhan sebagai sumber kehidupan makhluk sejagat.
- 2) Pengamalan, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktekan dan merasakan hasil-hasil ibadah serta akhlak dalam menghadapi tugas-tugas dan masalah dalam kehidupan.
- 3) Pembiasaan, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membiasakan sikap dan perilaku yang baik sesuai dengan ajaran Islam dan budaya bangsa dalam menghadapi masalah kehidupan.

⁵¹ Syaiful Bahri, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002) hlm.84

- 4) Rasional, usaha memberikan peranan pada rasio peserta didik dalam memahami dan memberikan berbagai bahan ajar dalam materi pokok serta kaitannya dengan perilaku yang baik serta perilaku yang buruk dalam kehidupan duniawi.
- 5) Emosional, upaya menggugah perasaan peserta didik dalam menghayati perilaku yang sesuai dengan ajaran agama dan budaya bangsa.
- 6) Fungsional, menyajikan semua bentuk materi pokok (Al-Qur'an, keimanan, ibadah atau fiqih dan akhlak), dari segi manfaatnya bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dalam arti luas.
- 7) Keteladanan, menjadi figur guru agama dan non agama serta petugas sekolah lainnya maupun orang tua peserta didik sebagai cermin manusia berkepribadian agama.⁵²

Dalam menanamkan nilai-nilai akhlak yang sesuai dengan ajaran agama, ustadz harus mengetahui strategi dan pendekatan pembelajaran, karena sangat penting dalam mentransformasikan nilai-nilai akhlak yang sesuai dengan ajaran agama Islam kepada para santri. Sehingga, dengan penanaman nilai agama yang benar, nilai-nilai agama dapat diaktualisasikan dengan mengaplikasikan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari santri.

Komunikasi yang efektif dan demokratis dalam lingkungan pendidikan yang dilakukan secara intens dan terus-menerus akan mempengaruhi perilaku anak didiknya. Karena anak didik akan lebih mudah menerima nasehat serta saran dari pendidiknya tanpa merasa didikte, sehingga akan menimbulkan kesadaran mereka untuk berperilaku sesuai dengan yang diajarkan pendidiknya.

⁵² Departemen Agama, *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Mata Pelajaran PAI SMA, SMK dan MA*, (Jakarta: DEPAG RI, 2004), hlm. 6

Menurut Riyono Pratikno, supaya terjadi komunikasi yang efektif harus dipenuhi beberapa syarat, yaitu :

“menciptakan suasana komunikasi yang menguntungkan, menggunakan bahasa yang mudah ditangkap dan dimengerti, pesan yang disampaikan dapat menggugah perhatian atau minat komunikan, pesan dapat menggugah kepentingan yang menguntungkan komunikan, pesan dapat menumbuhkan suatu penghargaan”.⁵³

Alex Sobur juga berpendapat bahwa untuk menimbulkan suatu komunikasi yang efektif diperlukan tiga hal yang mendasar yaitu “kita harus mencintai anak tanpa pamrih dan dengan sepenuh hati, kita harus memahami sifat dan perkembangan anak dan mau mendengarkan mereka, berlaku kreatif dengan mereka dan mampu menciptakan suasana yang menyegarkan”⁵⁴ Menurut Jalaluddin Rakhmat komunikasi interpersonal dinyatakan efektif bila pertemuan komunikasi merupakan hal yang menyenangkan bagi komunikan.⁵⁵

Dari definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa, untuk dapat menimbulkan suatu komunikasi interpersonal yang efektif seperti yang dikatakan dalam pengertian diatas, maka seorang komunikan harus memperhatikan beberapa hal, yakni hendaknya komunikan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh anak didik, pesan yang disampaikan harus bisa memberikan keuntungan bagi semuanya, harus mencintai anak didiknya dengan sepenuh hati dan tanpa pamrih, harus memahami sifat dan

⁵³ Riyono Pratikno, *Lingkaran Komunikasi*, (Bandung: Alumni, 1982) hlm 24

⁵⁴ Alex Sobur, *Komunikasi Orang Tua Dan Anak*, (Bandung: Angkasa, 1985) hlm.9

⁵⁵ Jalaluddin Rakhmat, *Op. Cit*, hlm.13

perkembangan anak didiknya dan mau mendengarkan keluhan-keluhan mereka, serta berlaku yang kreatif dengan mereka agar tercipta suasana yang menyenangkan.

Apabila ustadz mampu mengkomunikasikan nilai-nilai akhlak dengan baik, maka para santri pasti akan menerimanya dengan senang hati dan akhirnya akan berperilaku sesuai dengan ilmu yang mereka dapatkan tersebut. Karena penerimaan dengan senang hati dan sikap terbuka yang ditunjukkan oleh santri terhadap nilai-nilai akhlak yang diajarkan oleh ustadz tersebut, akan melahirkan suatu tindakan santri yang sesuai dengan ajaran yang didapatkan dari ustadznya. Hal ini sesuai dengan pendapat Abraham Maslow, yang berpendapat bahwa “keseluruhan teori demokratis Jefferson dibangun atas dasar keyakinan bahwa pengetahuan akan melahirkan tindakan yang benar dan tindakan yang benar tidak akan mungkin terjadi tanpa pengetahuan”.⁵⁶

H. Metodologi Penelitian

Menurut Anton H. Bakker, metode merupakan “suatu cara bertindak menurut sistem aturan yang bertujuan agar kegiatan praktis terlaksana secara rasional dan terarah, sehingga dapat mencapai hasil yang optimal”.⁵⁷ Sedangkan penelitian, menurut Moh. Nadzir adalah “usaha pencarian fakta menurut metode objek yang

⁵⁶ Frank G. Gable, A. Supratiknya (Penerjemah), *Psikologi Humanistik Abraham Maslow Mazhab ketiga*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm. 153

⁵⁷ Anton H. Bakker, *Metode-metode Filsafat*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986), hlm.6

jelas untuk menemukan fakta dan menghasilkan dalil atau hukum”.⁵⁸ Jadi, metode penelitian merupakan cara yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan tertentu secara rasional dan terarah agar mencapai hasil yang optimal sesuai dengan dalil-dalil dan hukum yang berlaku.

Penelitian dalam tulisan ini termasuk penelitian kualitatif, karena dalam penelitian kualitatif langsung dijelaskan dan diterangkan tentang semua permasalahan yang belum diketahui secara rinci, sehingga akan memberikan kemudahan bagi orang yang ingin mengetahui tentang semua pembahasan dalam penelitian tersebut. Sedangkan jenis penelitiannya merupakan penelitian deskriptif. Menurut Whitney penelitian deskriptif adalah "pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat dengan tujuan untuk memberi deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki".⁵⁹ Penelitian deskriptif ini diharapkan dapat memberi gambaran yang lengkap mengenai komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh ustadz dengan santrinya dalam menanamkan nilai-nilai akhlak.

Komunikasi interpersonal dalam penelitian ini didefinisikan sebagai hubungan antara ustadz dan santri dalam mentransformasikan ilmu-ilmu agama secara kognitif. Hal ini dilakukan sebagai upaya penanaman nilai-nilai akhlak.

Subyek dalam penelitian ini adalah ustadz dan santri yang ada di lingkungan pondok modern Babussalam. Peneliti akan mengambil subyek sebagai informan,

⁵⁸ Mohammad Nadzir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998), hlm. 14

⁵⁹ Moh Nadzir, *Op. Cit*, hlm.155

yang ditetapkan secara acak tanpa menentukan jumlahnya, hal ini dilakukan untuk memperoleh kedalaman data. Sedangkan obyek penelitiannya adalah proses komunikasi antara ustadz dan santri. Untuk mempermudah mendapatkan data yang jelas serta untuk mempermudah dalam menganalisanya, maka dalam penelitian ini terdapat beberapa metode yang digunakan, yaitu:

1. Fokus penelitian

Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah komunikasi interpersonal dalam menanamkan nilai-nilai akhlak antara ustadz dan santri di pondok modern Babussalam Kebonsari Madiun, terutama pada kegiatan pembinaan atau bimbingan yang dilakukan oleh ustadz kepada santri pada setiap malam. Dalam penelitian ini, peneliti akan meneliti kegiatan bimbingan santri terutama pada tahun ajaran 2006/2007.

Peneliti memilih pondok modern Babussalam sebagai lokasi penelitian karena selain mengajarkan ilmu-ilmu agama, pesantren ini memberikan bimbingan atau pembinaan akhlak yang dilaksanakan setiap malamnya. Selain memperbaiki akhlak santri kegiatan bimbingan ini juga memperbaiki komunikasi sehari-hari santri yang menggunakan bahasa arab dan inggris, sehingga dengan pembinaan akhlak dan perbaikan bahasa sehari-harinya, semua alumni diharapkan siap terjun ke masyarakat yang heterogen.

2. Teknik pengumpulan data

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, diantaranya adalah:

a. Observasi

Menurut Dudung Abdul Rahman, observasi adalah “cara untuk mengumpulkan data dengan datang mengamati secara langsung maupun tidak langsung terhadap subyek yang diteliti”.⁶⁰ Dalam penelitian ini, jenis observasi yang digunakan adalah observasi non partisipan atau tanpa peran serta, yakni observer tidak secara penuh ikut berpartisipasi dalam kehidupan orang-orang yang diobservasi. Dengan kata lain, peranan peneliti sebagai pengamat dalam hal ini tidak sepenuhnya sebagai pemeran serta tetapi masih melakukan fungsi pengamatan.⁶¹ Dalam observasi ini menggunakan alat *check list*, yaitu catatan berskala dan lain-lain yang digunakan sebagai kontrol terhadap anterview yang dilakukan.

Obyek observasi dalam penelitian ini adalah kegiatan pembinaan akhlak santri, pelaksanaan pendidikan formal-informal kepesantrenan, pelaksanaan muhadhoroh, pelaksanaan muthola'ah serta kegiatan lain seperti aktifitas sehari-hari ustadz dan santri. Fokus observasinya adalah kegiatan bimbingan yang dilakukan setiap malamnya.

b. Interview

Menurut Sutrisno Hadi, interview atau wawancara adalah “suatu proses pengumpulan data yang menggunakan tanya jawab lisan yang

⁶⁰ Dudung Abdul Rahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm.32

⁶¹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), hlm.127

dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan berhadapan langsung, baik yang terpendam maupun *manifest*".⁶² Adapun jenis interview yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara baku terbuka. Menurut Lexy J. Moleong, wawancara baku terbuka adalah "wawancara yang menggunakan pertanyaan, kata-katanya dan cara penyajiannya pun sama untuk setiap responden".⁶³ Dalam wawancara baku terbuka ini, semua pertanyaannya sama untuk semua responden, hal ini digunakan agar wawancara tidak keluar jalur penelitian, tetapi cara bagaimana pertanyaan itu diajukan tergantung pada kebijakan pewawancara.

Dalam wawancara ini, pengambilan sampel dalam mengumpulkan datanya, peneliti menggunakan teknik sampling bola salju (*snowball sampling*). Teknik sampling bola salju yaitu dimulai dari satu kemudian menjadi makin banyak, dimana peneliti bertanya kepada ustadz dan santri, tetapi dalam wawancara peneliti tidak harus mewawancarai semua obyek yang diteliti, melainkan memilih sampel yang memenuhi kriteria secara berurutan, yaitu dengan bertanya kepada satu orang kemudian bertanya lagi kepada orang lain sampai mendapatkan informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam hal ini, peneliti akan bertanya kepada ustadz yang bertugas membimbing santri, peneliti juga akan bertanya kepada santri yang mendapatkan bimbingan dari ustadz.

⁶² Sutrisno Hadi, *Metodologi Reseach*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1993), hlm.192

⁶³ Lexy J. Moleong , *Op. Cit*, hlm.136

c. Dokumentasi

Menurut Koentjoroningrat, metode dokumentasi yaitu “metode pengumpulan data yang bersifat dokumentasi atau catatan”, metode dokumentasi dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu “dokumentasi dalam arti luas yang berupa foto, moment, rekaman”, sedangkan dokumentasi dalam arti sempit adalah “kumpulan data verbal yang berbentuk tulisan”.⁶⁴ Adapun kegunaan dari metode ini adalah untuk mencari data yang ada kaitannya dengan penelitian yang akan dilaksanakan.

Penelitian ini menggunakan dokumentasi dalam arti sempit, karena data yang dikumpulkan hanya berupa arsip atau catatan yang ada hubungannya dengan penelitian, seperti data tentang keadaan ustadz, santri serta keadaan pondok. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengumpulkan dan mempelajari beberapa dokumentasi yang ada di pesantren, seperti data santri, data ustadz yang mengajar dan yang memberikan pembinaan kepada santri, data tentang keadaan pondok serta dokumen-dokumen lain yang bisa mendukung proses penelitian.

3. Teknik pemeriksaan keabsahan data

Untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan metode triangulasi. menurut Lexy J. Moleong triangulasi

⁶⁴ Koentjoroningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta:PT. Gramedia Risalah Utama, 1994) hlm.46

adalah "teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu".⁶⁵ Dalam penelitian ini, teknik triangulasi dilakukan dengan sumber. Menurut Patton seperti yang dikutip Lexy J. Moleong teknik triangulasi yang dilakukan dengan sumber yaitu “dengan membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif, dan hal ini dapat dicapai dengan: *Pertama*, membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara. *Kedua*, membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan”.⁶⁶

4. Analisis data

Pada analisa data kualitatif kata-kata dibangun dari hasil wawancara atau pengamatan terhadap data yang dibutuhkan untuk dideskripsikan dan dirangkum.⁶⁷ Adapun analisis dalam penelitian ini meliputi tiga alur kegiatan, yaitu:

a. Reduksi data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data yang muncul dari catatan-catatan lapangan.⁶⁸ Dalam tahapan ini reduksi data merupakan bagaian dari analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak diperlukan dan

⁶⁵ Lexy J. Moleong, *Op. Cit*, hlm.178

⁶⁶ *Ibid*, hlm.178

⁶⁷ Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm 88.

⁶⁸ *Ibid* , hlm. 98

mengorganisasikan data dengan sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

b. Penyajian data

Penyajian yang dimaksudkan adalah menyederhanakan informasi yang kompleks kedalam kesatuan bentuk yang disederhanakan dan selektif atau konfigurasi yang mudah difahami.

c. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan didasarkan pada konsep dan data yang didapatkan dari lapangan. Data-data tersebut sebelumnya telah melalui proses verifikasi atau proses pembuktian kembali yang dimaksudkan untuk mencari pembenaran dan persetujuan sehingga validitas dapat tercapai. Sedangkan penilaian realibilitas dan validitas data peneliti menggunakan cara chek list.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Mengacu pada hasil penelitian dengan diperketat data yang ada, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. a. Dalam memberikan bimbingan dan nasehatnya kepada santri yang melakukan pelanggaran, ustadz di Pondok Modern Babussalam tidak hanya memanggil santri pada jam bimbingan, namun juga memberi nasehat pada jam pelajaran sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan kepesantrenan dan saat santri melakukan pelanggaran.

Selain memberikan nasehatnya dalam kegiatan pesantren, ustadz juga memberikan nasehatnya dengan memperhatikan santri dalam kehidupan sehari-hari serta melalui pesan nonverbal yang ditampakkan. Ustadz tidak hanya memerintah tanpa melakukan tetapi selalu memberikan contoh kepada santrinya melalui kedisiplinan ustadz dalam melaksanakan kegiatan pesantren, seperti memberikan contoh dalam sholat berjamaah. Di sini ustadz tidak pernah meninggalkan sholat berjamaah. Dengan sikap ustadz seperti itu, maka dengan sendirinya santri akan mengikuti ustadz dalam berjamaah. Selain itu, dalam semua disiplin pesantren ustadz selalu menunjukkan bahwa mereka adalah contoh yang baik karena santri akan meniru semua yang dilakukan ustadznya. Di sini terlihat bahwa transformasi nilai akhlak

yang baik dapat dilakukan dengan memberikan nasehat pada semua kegiatan kepesantrenan serta dengan memberikan teladan yang baik.

- b. Semua pembimbing ketika berkomunikasi dengan santri yang melanggar peraturan berbicara dengan sikap yang baik, bijaksana dan tegas tapi tidak menyinggung perasaan santri, mengajak santri dalam semua kegiatan yang ada agar semua bisa belajar tentang akhlak yang baik serta memberi dorongan agar mereka betah tinggal di pesantren dan memiliki akhlak mulia, oleh karena itu ustadz akan membantu mereka kapanpun santri membutuhkan. Hal ini membuat santri tidak takut untuk meminta bantuan ustadznya.

Cara mereka memberi bimbingan kepada santri berbeda-beda sesuai kebijaksanaan masing-masing serta berdasarkan tingkat kesalahan santri. Bagi santri yang ketakutan dan sedih digunakan cara yang berbeda-beda, seperti kebijaksanaan dengan mengajaknya dalam sebuah kegiatan, menanyakan permasalahan serta membantu memberikan solusi pada setiap masalah santri. Untuk membuat santri mengungkapkan permasalahannya ustadz mengajak berdialog mengenai kehidupan sehari-hari serta menyakinkan mereka bahwasannya mereka dapat menjadi yang terbaik dan berguna bagi orang banyak.

Dalam proses bimbingan yang terjadi di Babussalam tersebut dapat dilihat bahwa dalam membangun komunikasi interpersonal yang baik dengan santrinya ustadz mempunyai cara dan kebijaksanaan yang berbeda-beda. Ada yang langsung menegur santri ketika melakukan

kesalahan dan pelanggaran, mengajak santri dalam kegiatan kepesantrenan serta mendekati dan mengajak ngobrol santri di waktu senggang. Hal ini ustadz lakukan agar nilai-nilai akhlak yang baik dapat cepat diterima santri.

- c. Berdasarkan penuturan semua santri dapat dilihat bahwa bimbingan yang mereka dapatkan dapat bermanfaat bagi kehidupannya. Hal ini menunjukkan bahwa bimbingan yang dilaksanakan dengan bertatap muka dapat memberikan nilai normatif yang baik dalam mengerjakan disiplin pondok. Mereka merasa lebih baik setelah mendapat bimbingan. Hal ini tidak lepas dari empati dan perhatian ustadz dalam memberi motivasi kepada santri agar selalu berbuat bagi diri sendiri.

Dengan tanpa adanya paksaan dari ustadznnya, santri tersebut sadar dengan sendirinya, bahwa perbuatan mereka salah dan harus dirubah. Hal ini dapat dilihat dari sikap mereka yang lebih rajin beribadah dan dapat menikmati hidup di pesantren. Di sini terlihat bahwa implementasi komunikasi interpersonal yang dilakukan dalam proses bimbingan sangat efektif dan memberikan hasil yang baik dan positif, meskipun membutuhkan kesabaran dan ketekunan ustadz serta membutuhkan waktu yang agak lama dalam meyakinkan dan merubah santrinya untuk menjadi santri yang baik.

2. a. Kemudahan yang ditemukan oleh ustadz pembimbing, baik dari segi komunikasinya maupun hubungannya dengan santri terlihat banyak sekali. Dari segi komunikasinya berjalan dengan lancar karena santri

memperhatikan betul nasehat-nasehat yang diberikan kepadanya, mereka juga mau menceritakan masalah-masalahnya, walaupun pada awalnya masih merasa enggan. Dari segi hubungannya dengan santri terlihat harmonis dan akrab, hal ini dikarenakan tempat tinggal ustadz yang dekat dengan tempat tinggal santri, sehingga memudahkan mereka menjalin hubungan yang akrab dalam kehidupan sehari-hari yang dapat memudahkan ustadz dalam mencari solusi yang tepat bagi santri yang bermasalah.

- b. Hambatan yang ditemukan ustadz dalam berkomunikasi dengan santri bermasalah, baik dari segi komunikasi maupun hubungannya dengan santri hampir tidak ada hambatan yang serius, karena pada akhirnya santri mau menceritakan masalahnya dan hubungannya pun menjadi lebih akrab. Ada sebagian ustadz pembimbing yang mengalami hambatan ketika berkomunikasi dengan santri, seperti ketika ada santri yang tidak mau jujur atau tertutup dalam menceritakan semua masalah yang dihadapi serta kurang pahamnya santri terhadap arahan dan maksud ustadz dalam memberikan bimbingan kepada santri. Hal ini mempersulit ustadz dalam memberi saran dan nasehat yang tepat. Dari segi hubungannya santri masih terlihat enggan dan malu terhadap ustadz. Tetapi akhirnya semua bisa berjalan dengan lancar meski santri tidak menceritakan semua masalahnya, mereka akhirnya sadar bahwa kesalahannya harus dirubah.

B. Saran

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang diharapkan dapat menciptakan generasi penerus yang bukan hanya memiliki prestasi yang gemilang, tetapi disamping itu memiliki akhlak yang mulia. Memang sulit untuk menciptakan generasi seperti itu, mengingat latar belakang santri yang berbeda. Untuk menciptakan generasi seperti itu maka peran ustadz sangat dibutuhkan dalam mencetak santri yang berwawasan luas dan berakhlak mulia.

Peran ustadz sangat besar dalam menciptakan santri yang mampu di segala bidang dan berakhlak mulia, mulai dari mengajarkan mereka dalam segala pelajaran sampai memberikan teladan yang baik. Sehingga penulis mengharapkan agar ustadz lebih meningkatkan dan bersemangat dalam mengajari santri, sehingga tidak terjadi kemunduran di kemudian hari.

Dalam pelaksanaan bimbingan atau nasehat di pesantren, penulis mengharapkan kepada ustadz pembimbing agar tetap mempertahankan dirinya sebagai pembimbing dan teladan bagi semua santri. Selain itu juga harus memperhatikan kehidupan sehari-hari santri agar mengetahui kepribadian dan kebiasaan santri, sehingga dapat memberikan arahan dan nasehat yang tepat bagi mereka. Dengan perilaku ustadz yang seperti itu maka santri diharapkan patuh terhadap apa yang diperintahkan.

C. Penutup

Alhamdulillah segala puji syukur penulis panjatkan kehadiran Ilahi Robbi sebagai Sang Maha Pencipta dan Pengasih kepada umatNya. Dengan kuasaNya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan hambatan yang tidak sedikit sehingga memberi pengalaman dan pelajaran yang berharga bagi penulis.

Penulis sadar bahwa banyak sekali kekurangan, sehingga skripsi ini amat jauh dari sempurna, untuk itu segala saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan dan dapat menjadikan motivasi bagi penulis untuk membuat karya yang lebih baik di masa mendatang.

Penulis berharap skripsi ini tidak menjadi sia-sia, walaupun banyak sekali kekurangannya, namun penulis berharap skripsi ini bisa bermanfaat bagi semua orang, dan khususnya bagi penulis sendiri dapat menjadi alat pembelajaran dalam pendidikan dan dalam mempelajari tentang bagaimana menanamkan nilai-nilai akhlak yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agama, Departemen, *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Mata Pelajaran PAI SMA, SMK, dan MA*, Jakarta: DEPAG RI, 2004
- Al-Abrasyi, Athiyah, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1990
- Al-Toumy, Omar Muhammad, *Falsafah Pendidikan Islam*, Terjemahan Hasan Langgulung, Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1979
- Anshari, Endang Saifuddin, *Wawasan Islam, Pokok-pokok Fikiran Tentang Islam dan Umatnya*, Jakarta: Rajawali Press, 1986
- Arifin, Anwar, *Strategi Komunikasi Sebuah Pengantar Ringkas*, Bandung: Amrico, 1984
- As'ad, Aliy, *Garis-garis besar Pembinaan Dunia Islam*, Bandung: Risalah, 1984
- A.S., Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: LSIK, 1992
- Badudu, J.S, dan Sutan Muhammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994
- Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996
- Bahri, Syaiful, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002
- Bakker, Anton H, *Metode-metode Filsafat*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986
- Balson, Maurice, *Bagaimana Menjadi Orang Tua yang Baik*, Terjemahan M. Arifin, Jakarta: Bumi Aksara, 1993
- Barnadib, Sutari Imam, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sintematis*, Yogyakarta: Fak IP IKIP, 1987
- Bisri, Abdul Mukti, dkk, *Pengembangan Metodologi Pembelajaran Salafiyah*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2002
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Jiwa dan Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1991
- Devito, Joseph A, *The Interpersonal Communication*, New York: Harper and Row Publisher, 1968
- Djatnika, Rachmat, *Sistem Ethika Islam (Akhlak Mulia)*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996

- Effendy, Muchtar, *Ensiklopedi Agama dan Filsafat*, Palembang: Universitas Sriwijaya, 2001
- Effendy, Onong Uchjana, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995
- _____, *Dinamika Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993
- Gable, Frank G, *Psikologi Humanistik Abraham Maslow Mazhab ketiga*, Terjemahan A. Supratiknya, Yogyakarta: Kanisius, 1992
- Hadi, Sutrisno, *Metode Riset*, Yogyakarta: Andi Offset, 1993
- _____, *Metodologi Research I*, Yogyakarta: Andi, 2004
- Haedari, Amin, dkk, *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, Jakarta: IRD Press, 2005
- Hasan, M. Ali, dkk, *Aqidah Akhlak*, Semarang: Toha Putra, 1996
- Islam, Dewan Ensiklopedia, *Ensiklopedia Islam*, Jakarta: Ikhtar Baru Van Hoeve, 1993
- Jalaluddin, dan Umar Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994
- Koentjoroningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: PT. Gramedia Risalah Utama, 1994
- Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu, Epistemologi, Metodologi dan Etika*, Jakarta: Teraju, 2004
- Liliweri, Alo, *Komunikasi Antar Pribadi*, Bandung: Citra Aditya Bakti, 1990
- Masyhur, Kahar, *Membina Moral dan Akhlak*, Jakarta: Rineka Cipta, 1994
- Media Informasi Tahunan Pondok Modern Babussalam Ke XII 1420 H/999 M
- Moleong, Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998
- Muhammad, Arni, *Komunikasi Organisasi*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995
- Mulyana, Deddy, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003
- Munawwir, Ahmad Warson, *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997

- Mustofa, A., *Akhlaq Tasawuf untuk Fakultas Tarbiyah Komponen MKDK*, Bandung: Pustaka Setia, 1999
- Nadzir, Mohammad, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998
- Nawawi, Hadari, *Pendidikan Dalam Islam*, Surabaya: Al-Ikhlas, 1993
- Nuruddin, *Sistem Komunikasi Indonesia*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004
- Penerjemah, Dewan Penyelenggara, atau Penafsiran Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: C.V. Bumirestu, 1990
- Pratikno, Riyono, *Lingkar Komunikasi*, Bandung: Alumni, 1982
- Purwadarminta, W.J.S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1984
- Rahman, Dudung Abdul, *Metode Penelitian Sejarah*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999
- Rakhmat, Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998
- Salim, Peter, dan Yeny Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Modern English Press, 1996
- Shihab, Quraish, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1996
- Sobur, Alex, *Komunikasi Orang Tua dan Anak*, Bandung: Angkasa, 1985
- Sudirman, *Komunikasi dan Perubahan Mental*, Yogyakarta: Tudyang, 1989
- Surahmad, Winarno, *Pengantar Interaksi Belajar Organisasi di Sekolah*, Bandung: Transito, 1996
- Surya, Moh, dan I. Djumhur, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Bandung: CV Ilmu, 1975
- Susanto, Astrid S, *Komunikasi dalam Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1974
- Syam, M. Noor, *Filsafat Pendidikan Dasar Filsafat Pancasila*, Surabaya: Usaha Nasional, 1988
- Widjaya, A.W, *Komunikasi, Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993
- Yunus, Mahmud, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, Bandung: Al-Ma'arif, 1996

Zainuddin, dkk, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991

Zuhri, Mohammad, *Tarjamah Sunan At-Tarmidzi*, Semarang: As- Syifa', 1992



Interview Guide Ustadz

1. Sudah berapa tahun anda menjadi ustadz dan pembimbing di Pondok Pesantren Modern Babussalam ?
2. Bagaimana cara anda memulai komunikasi dengan santri yang bermasalah ?
3. Apakah selama memberi bimbingan kepada santri, anda juga memperhatikan pesan non verbalnya ?
4. Bagaimana cara anda berkomunikasi dengan santri, agar ia bersedia menceritakan semua masalah dan kesalahannya ?
5. Apakah ketika memberi bimbingan kepada santri, anda memberi rasa humor ?
6. Bagaimana kiat anda ketika menjumpai santri yang tidak senang terhadap nasehat anda ?
7. Apakah perlu mengetahui kehidupan santri yang akan anda bimbing ?
8. Bagaimana cara anda mengetahui kondisi santri ?
9. Bagaimana cara anda berkomunikasi dengan santri yang perilakunya sangat buruk ?
10. Bagaimana cara anda menyakinkan santri agar bersedia mendengarkan nasehat anda?
11. Setelah anda memberikan bimbingan dan nasehat, apakah perilaku santri berubah ?
12. Menurut anda, apakah perlu sering melakukan hubungan dengan santri ?
13. Apakah yang menjadi hambatan anda ketika berkomunikasi dengan santri ?
14. Apakah yang menjadi kemudahan anda ketika berkomunikasi dengan santri ?

Hasil wawancara

Putri Ni'matul Ummah

Bagian Bahasa dan Penerangan

1. Saya menjadi pembimbing sudah satu tahun.
2. Jika menghadapi santri yang bermasalah cukup ditegur tetapi jika masih tetap melanggar baru diberi hukuman dengan hafalan pelajaran, suratan pendek atau bersih-bersih pondok.
3. Perlu, untuk meningkatkan kedisiplinan santri.
4. Agar santri dapat menceritakan masalah atau kesalahannya dengan cara mendatangkan saksi dari beberapa santri. Jadi jika memang melakukan kesalahan tidak bisa berbohong atau mencari alasan lain.
5. Sesekali menghadirkan rasa humor agar santri tidak merasa bosan tetapi juga serius. Ini juga bisa untuk membujuk santri agar berdisiplin dengan baik.
6. Jika santri tidak suka dengan nasehat kita, maka harus mengubah cara memberi nasehat agar santri dapat menyadari dengan sendiri atau memberi pengertian lain.
7. Itu sangat perlu, karena tujuan utama kita disini adalah mengayomi santri atau sebagai wadah santri agar kita dapat membantu masalahnya, selain itu dalam memberi sanksi kita juga harus melihat kondisi dan mental anak.
8. Mengetahui kondisi santri dengan melihat tingkah anak setiap hari. Cara ngomong atau dengan tanya teman sekelasnya bisa juga dengan melihat ungkapan hati yang ditinggal dalam kelas atau saat pemeriksaan dalam lemari.
9. Pertama kita peringati sampai bosan jika tidak mempan dengan hukuman yang sekiranya dapat menjadikan malu dengan teman seperti memakaikan jilbab yang berbeda dengan yang lain.
10. Dengan mengumpulkan seluruh santri dan memberi nasehat atau setelah kita tanya siapa yang salah pasti ia mengakui kesalahan dengan itu dia merasa bersalah dan baru kita beri nasehat.

11. InsyaAllah dengan kesadarannya ia dapat berfikir untuk kebaikan dirinya, sedikit demi sedikit mereka akan berubah.
12. Perlu sekali dengan mengadakan pertemuan mingguan dan menanyakan keluhan atau masalah anak dan memberi arahan.
13. Hambatannya tidak terlalu cuma kadang ada santri yang agak bandel biasanya ngomong dibelakang, itupun hanya tertentu.
14. Para santri memperhatikan dengan benar dan tenang, tidak ramai dan masih menjaga kesopanan baik dari perkataan dan perilaku



Hasil wawancara

Lia

Bagian Bahasa dan Penerangan

1. Saya menjadi pembimbing sudah satu tahun.
2. Sebelumnya kita panggil melalui bagian penerangan, lalu kita tanya apakah dia benar melakukan kesalahan atau tidak. Jika benar kita beri hukuman selanjutnya nasehat.
3. Ya, karena kita menjadi panutan bagi mereka.
4. Ya, kita sesuaikan dengan anaknya, kalau anaknya keras dengan cara dipaksa dan kalau anaknya lemah mental kita bujuk sampai mengakui kesalahan atau masalahnya
5. Tidak, karena dalam memberi hukuman kita dalam suasana serius.
6. Kita harus bisa membujuk agar dia mau menerima nasehat. Karena saya yakin nasehat yang saya berikan bukanlah nasehat yang buruk baginya.
7. Tentu, karena akan mempermudah kita dalam membimbing santri.
8. Kita harus pintar-pintar agar dekat dengan mereka.
9. Kita sesuaikan dengan anak, kalau hatinya luluh dengan kekerasan maka kita gunakan, begitu juga sebaliknya.
10. Kita harus bisa mengambil hatinya. Kalau tidak bisa maka melalui pendekatan dengan orang yang dekat dengannya.
11. Tidak langsung karena memerlukan tahapan.
12. Menurut saya perlu, tapi harus disesuaikan waktu dan tempat karena kalau keterusan anak akan melonjak.
13. Anak tidak faham dengan apa yang saya bicarakan, karena kita menggunakan bahasa resmi, yaitu bahasa Arab dan Inggris.
14. Banyak santri yang mengikuti nasehat kita, jadi kita tidak terlalu cepat untuk memperingatkan anak.

Hasil wawancara

Dwi Susanti

Bagian Pengajaran

1. Saya menjadi pembimbing sudah satu tahun tiga bulan.
2. Dengan cara mendekati santri terlebih dahulu lalu bertanya tentang keadaan santri, apakah sedang dirundung masalah atau tidak.
3. Ya, selama ini kami selalu memperhatikan pesan non verbalnya.
4. Dengan cara mendekati santri terlebih dahulu agar tidak sungkan untuk jujur tentang masalah dan kesalahannya.
5. Ya, terkadang itu bisa terjadi, jika santri butuh adanya humor agar tidak terlalu tegang dalam bimbingan kami.
6. Kami akan berusaha tetap tenang dan sabar bahkan akan memperkuat kepercayaan santri bahwa nasehat kami benar dan kami pernah mengalami sendiri.
7. Ya, dengan mengetahui keadaan santri kita bisa tahu siapa dia sebenarnya dan bagaimana cara yang tepat dalam menasehatinya.
8. Salah satunya dengan bertanya kepada santri, teman atau orang tuanya
9. Dengan cara mempertegas dan memperketat lagi bimbingan yang harus diberikan agar mereka sadar apa yang mereka lakukan.
10. Kami harus menyakinkan mereka bahwa yang kami katakan adalah benar.
11. ya, sebagian ada yang berubah dan sebagian kurang dalam kesadaran dan kebenaran.
12. Ya, dengan ini kita bisa mengetahui keadaan santri dan masalah yang ada pada mereka.
13. Kurangnya kedekatan kita terhadap santri
14. Dekatnya kita dengan tempat tinggal santri dan mudahnya berkomunikasi dengan mereka.

Hasil wawancara

Emik Mustika Sari

Bagian Keamanan

1. Saya menjadi pembimbing sudah satu tahun tiga bulan.
2. Menasehati, Memperingatkan dan memberi hukuman jika tidak menghiraukan nasehat dan peringatan yang diberikan.
3. Ya, karena pesan non verbal menjadi patokan bagi kami agar tidak melampaui batas dalam memperingati dan menghukum santri.
4. Berbicara dengan lemah lembut dan tidak egois, tidak membentak bila anak belum bercerita masalahnya tanpa beban keterpaksaan ada rasa keterbukaan dalam komunikasi.
5. Tidak, karena dengan sikap humor dapat menimbulkan ketidaksopanan kepada pembimbing
6. Selalu berusaha untuk sabar karena nasehat adalah masukan untuk mengoreksi dan menyadarkan santri bahwa nasehat kami benar.
7. Ya, karena dengan mengetahui kondisinya kita tidak akan berbuat sewenang-wenang
8. Dengan memperhatikan perilaku dan kepribadian sehari-hari
9. Sabar dan jika anak melampaui batas saya akan bertindak tegas dalam memperingatinya
10. Mengatakan bahwa nasehat kami adalah benar dan baik untuk mereka
11. Tidak, karena nasehat itu merupakan masukan sehingga untuk melakukannya butuh proses dan waktu
12. Ya, untuk mengetahui kepribadiannya
13. Ketidakjujuran dalam menceritakan masalah dan sifatnya yang menyepelekan nasehat
14. Ketaatan dan sikapnya yang bersedia mendengarkan nasehat serta melakukannya

Hasil wawancara

Ika Mutsmirotul

Bagian Pengajaran

1. Saya menjadi pembimbing sudah satu tahun.
2. Dalam memulai komunikasi yaitu langsung memanggil untuk berdialog tentang permasalahan, keluhannya selanjutnya kita arahkan dan dibimbing agar tidak terulang kesalahannya.
3. Ya, karena pesan verbal atau non verbal harus diperhatikan.
4. Untuk anak yang terbuka tidaklah menemukan kesulitan dalam konsultasi tetapi jika anak kurang terbuka maka kita memberi nasehat tanpa melukai perasaannya.
5. Sesekali memang perlu untuk mengurangi rasa bosan tetapi bimbingan harus berdasarkan kasih dan sayang
6. Kita harus berusaha untuk tetap bisa menyakinkannya.
7. Perlu, karena dengan mengetahui kondisi kehidupan mereka akan mempermudah dalam melakukan komunikasi
8. Mencari tahu dengan cara memahami ceritanya atau melalui teman dekatnya.
9. Melalui bimbingan dengan frekuensi yang lebih banyak dari waktu normalnya
10. Kita harus bisa memberi petuah-petuah yang dapat diterima diselingi rasa humor tetapi ingat tujuan pokok yaitu membimbing kearah yang lebih baik
11. Alhamdulillah mereka bisa berubah, meskipun membutuhkan waktu dalam memperbaiki kesalahannya
12. Perlu, tapi jangan terlalu sering karena ada batas-batas dalam berhubungan
13. Kurangnya perhatian terhadap nasehat yang kita berikan sehingga kita sering mengulanginya
14. Mereka mudah menangkap pembicaraan kita sehingga amat nampak suasana kekeluargaan

Hasil wawancara

Mona Bonita

Bagian Keamanan

1. Saya menjadi pembimbing sudah satu tahun tiga bulan.
2. Saya melihat dari kepribadian mereka jika anaknya tertutup saya dekati untuk bicara segala hal supaya bisa terbuka
3. Ya
4. Memahami betul sifat anak tersebut
5. Ya
6. Terserah mereka menerima atau tidak, yang penting sebagai pembimbing kami sudah menasehatinya
7. Ya
8. Mencoba memahami dan mendekati anak tersebut
9. Mencoba merubah sikap dengan cara perlahan
10. Bersikap lemah lembut
11. InsyaAllah bisa, asalkan anak tersebut sadar akan dirinya
12. Ya
13. Keseganan santri terhadap kita
14. Keterbukaan dan adil bagi santri

Hasil wawancara

Ipung Multiningsih

Bagian Bahasa dan Penerangan

1. Saya menjadi pembimbing sudah 2 tahun.
2. Dengan perbuatan
3. Ya
4. Berbicara dan bertanya kepadanya tentang apa yang dialaminya dari masalah dan peristiwa
5. Ya
6. Menunjukan kepadanya bahwa nasehat itu akan berguna, berbuat baik dan menasehatinya dengan perlahan
7. Tidak
8. Bertanya langsung kepadanya dan kita memahaminya sendiri
9. Dengan pelan dan baik serta ikhlas jika kita akan mendapatkan balasan yang menyakitkan
10. Dengan memperhatikan perkembangan jiwanya
11. Bagi yang benar-benar memahami akan menerapkan nasehat tetapi begitu juga sebaliknya
12. Perlu sekali
13. Tugas dan kesibukan jadi guru
14. Saat santri berbagi cerita dan masalahnya dengan guru.

Interview Guide Santri

1. Apa masalah anda sehingga mendapatkan pembinaan dan bimbingan ?
2. Apakah anda merasa senang mendapat bimbingan dari ustadz ?
3. Dalam berperilaku, apakah anda memperhatikan perilaku ustadz ?
4. Apakah anda menceritakan semua masalah dan kesalahan kepada ustadz?
5. Bagaimana perasaan anda setelah mendapat bimbingan ?
6. Apakah anda merubah sikap dan perilaku anda yang tidak baik itu ?
7. Apakah bimbingan itu bermanfaat dalam kehidupan anda ?

Hasil wawancara

Afifatul Arfiyah

II B

1. Masalah kita karena belum bisa belajar sendiri dan belum mendapatkan banyak ilmu
2. Ya, saya sangat senang mendapatkan bimbingan karena bisa mendapatkan banyak pengetahuan dari ustadz
3. Ya, karena ustadz menjadi penuntun kita dalam berperilaku
4. Tidak, karena tidak semua masalah pribadi dapat diceritakan pada ustadz
5. Merasa senang dan lebih baik dari pada sebelumnya
6. Ya, karena kita mendapatkan saran yang baik untuk kebaikan kita maka kita harus merubahnya, tapi bila saran itu jelek kita jangan menirunya
7. Ya, karena itu merupakan bimbingan dan dasar mencapai kesuksesan

Hasil wawancara

Yoga Dwi Utami

III B

1. Karena dalam melakukan sesuatu saya belum bisa untuk berfikir yang terbaik bagi saya jadi memerlukan pembinaan dan bimbingan dari ustadz
2. Ya, saya merasa senang apabila mendapat bimbingan dari ustadz karena saya jadi lebih percaya diri dalam melakukan sesuatu.
3. Ya, saya perhatikan perilaku ustadz agar saya bisa memilih perilaku mana yang akan saya tiru.
4. Ada sebagian yang saya ceritakan tetapi hanya sekedar untuk meminta nasehat
5. Saya merasa sangat bersyukur karena bimbingan itu sangat saya butuhkan
6. Perlahan-lahan saya akan mencoba merubah sikap dan perilaku yang kurang baik
7. Bimbingan itu sangat bermanfaat bagi saya terutama bila mendapatkan masalah yang tidak bisa saya selesaikan dan memerlukan bantuan orang lain.

Hasil wawancara

Nila Kurnia Putri

III B

1. Banyak sekali contohnya dalam akhlak, bahasa dan pelajaran. Misalnya saya cerewet tanpa kita sadari sehingga banyak orang yang tidak suka. Hal seperti inilah yang membutuhkan bantuan orang lain.
2. Ya, karena kita membutuhkan untuk menjadi yang lebih baik, bahkan yang terbaik
3. Ya, karena apabila ustadz memberikan pelajaran tentang perilaku yang baik sedang ustadz itu berperilaku terbalik dengan apa yang diajarkan
4. Tidak, karena masalah atau kesalahan tersebut aib kita, tapi jika kita gelisah akan masalah tersebut maka kita bercerita dengan beliau
5. Kadang jadi lebih baik atau tenang, kadang juga tidak bereaksi dengan apa yang kita rasakan sekarang
6. Ya, apabila kita sadar bahwa yang kita lakukan salah
7. InsyaAllah, apabila bimbingan tersebut mengarah kepada yang lebih baik

Hasil wawancara

Mita Cahyani

IV B

1. Banyak sekali karena dalam pesantren diibaratkan satuan kecil masyarakat jadi masalah yang timbul juga beragam seperti halnya dalam masyarakat, seperti hidup jauh dari orang tua. Kita hidup juga pasti membutuhkan bantuan orang lain dalam menyelesaikan masalah dan tentunya kita memerlukan pembinaan kepada orang yang banyak memakan garam kehidupan.
2. Ya, saya sangat senang karena bimbingan yang diarahkan oleh ustadz dapat menuntun kita dalam penyelesaiannya sehingga kita lebih bersemangat dalam menjalani hidup.
3. Ya, pasti dan tentunya sangat penting karena perilaku ustadz memberi pengaruh yang positif bagi santrinya karena perannya sebagai panutan, tapi yang diharapkan santri saat melihat ustadz berperilaku jelek untuk tidak menirunya.
4. Tidak, walaupun menceritakan masalah bertujuan untuk mengurangi beban dan menyelesaikan tapi ada masalah yang menjadi aib bagi diri santri.
5. Sangat senang dan gembira karena guru masih memperhatikan kita
6. Ya, tapi dengan cara perlahan-lahan bukan dengan spontanitas
7. Ya, bila bimbingan selesai dengan yang kita perlukan dan mengandung pendidikan yang bermanfaat bagi hidup kita

Hasil wawancara

Leo Haika To'o

III B

1. Karena selalu ingin melakukan hal yang bebas yang kurang bermanfaat serta membuang waktu. Jadi saya diberi bimbingan untuk melakukan hal yang lebih bermanfaat dan tidak membuang waktu
2. Ya saya senang, karena ustadz memberikan bimbingan dengan sabar dan menambah pengetahuan bagi saya bahwa membuang waktu sangat merugikan dan memberi tahu cara mengisi waktu dengan hal bermanfaat serta istirahat pada waktu yang telah ditentukan.
3. Ya saya memperhatikan perilaku ustadz karena saya ingin mengetahui apakah ustadz melakukan hal yang diajarkan kepada saya atau hanya mengajar tapi tidak melakukannya.
4. Terkadang saya menceritakan masalah, tapi bila masalah yang pribadi atau sepele saya tidak akan menceritakan. Jadi hanya menceritakan kesalahan karena tidak mau dihantui rasa bersalah. Jadi agar hati saya tenang saya menceritakan kepada ustadz untuk mendapat bimbingan atau nasehat.
5. Perasaan saya senang karena ustadz memberikan bimbingan yang baik walaupun terkadang berat dalam menjalaninya. Tapi bimbingannya sangat menolong dalam mengerjakan sehari-hari.
6. saya coba sedikit demi sedikit, karena sangat sulit untuk merubah sikap buruk saya dan saya terkadang juga belum mampu memperbaiki sikap buruk saya yang menjadi kebiasaan jadi sulit diubah.
7. Ya sangat bermanfaat karena saya dapat mengerjakan sesuatu yang bermanfaat bagi saya dan masa depan saya.



DEPARTEMEN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS DAKWAH

Jl. Marsda Adisucipto, Telepon (0274) 515856 Fax (0274) 552230
Yogyakarta 55221

Nomor: UIN/2/PD.I/TL.01/982/2007

Lamp. :

Hal : Permohonan izin penelitian.

Yogyakarta, 14 Mei 2007

Kepada Yth.,

Gubernur Propinsi DIY

C.q. Kepala Bakeslinmas Prop. DIY
di Yogyakarta.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Untuk bahan penulisan skripsi/thesis, dengan hormat bersama ini kami mohon izin
mengadakan riset/penelitian bagi mahasiswa Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta :

Nama : Nafisatul Wakhidah
Nomor Induk : 02210906
Semester : X
Jurusan : KPI
Alamat : PP Al Munawwir Komplek "Q" Krapyak Ykt.
Judul Skripsi : Komunikasi Interpersonal Antara Ustadz dan Santri Dalam
Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak di Pondok Moderen
Babussalam Kebonsari Madiun
Metode Penelitian : Deskriptif Kualitatif
Waktu : 16 Mei s.d. 16 Agustus 2007

Untuk bahan pertimbangan, bersama ini kami sampaikan desain penelitian dimaksud
sebagaimana terlampir.

Atas izin yang diberikan kami mengucapkan terima kasih.

W a s s a l a m

a.n. Dekan

Pembantu Dekan I

Drs. H. M. Kholil, M.Si.

NIP. 150222294



Tembusan:

1. Dekan (sebagai laporan);
2. Kepala Bapeda Kab. Madiun;
3. Pimpinan Ponpes Babussalam Madiun;
4. Nafisatul Wakhidah;
5. Arsip.



PEMERINTAH KABUPATEN MADIUN
BADAN KESATUAN BANGSA DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT
Jalan Alun – Alun Utara No. 4 ☎ (0351) 451295
MADIUN (63121)

Madiun, 25 Juni 2007

Nomor : 072/1128 /402.202/2007
Sifat : Segera
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Ijin Survey

Kepada
Yth. Sdr. Pimpinan Ponpes Babussalam
Kebonsari Madiun
Di -

MADIUN

Berdasarkan Surat dari Pembantu Dekan I Fakultas Dakwah Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Tanggal : 14 Mei 2007

Nomor : UIN/2/PD/TL.01/982/2007

Setelah diadakan berbagai pertimbangan, maka dengan ini menyatakan tidak keberatan untuk melakukan penelitian di wilayah Kantor / Instansi Saudara oleh :

Nama : **NAFISATUL WAKHIDAH**
Pekerjaan/Mahasiswa : Fak. Dakwah Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta
Alamat : Jln. Marsda Adisucipto Yogyakarta
Tema : **“ KOMUNIKASI INTERPERSONAL, ANTAR USTADZ DAN SANTRI DLM MENANAMKAN NILAI-NILAI AKHLAK DI PONDOK MODEREN BABUSSALAM KEBONSARI MADIUN “.**

Lama kegiatan : 16 Mei s/d 16 Agustus 2007

Peserta : 1 orang

Lokasi kegiatan : Kabupaten Madiun

Selama penelitian bersangkutan agar mematuhi ketentuan-ketentuan sebagai berikut :

- a. Setelah tiba di tempat/lokasi wajib melaporkan maksud kedatangannya kepada Kepala Wilayah/Kantor/Instansi yang di tuju.
- b. Mentaati segala peraturan yang berlaku.
- c. Menjaga keamanan dan ketertiban.
- d. Tidak menimbulkan keresahan masyarakat.
- e. Setelah selesai melakukan penelitian melaporkan kepada Kepala Wilayah Kantor/Instansi tempat melakukan penelitian.
- f. Surat rekomendasi ini akan dicabut/dinyatakan tidak berlaku lagi, apabila pemegang surat ternyata tidak memenuhi ketentuan di atas.

Demikian untuk menjadikan maklum dan atas bantuannya disampaikan terimakasih.

Tembusan :

- Yth. 1. Bupati Madiun
(sebagai laporan).
2. Sdr. Sekretaris Kesbang & Linmas
Kabupaten Madiun

**KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA
DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT
KABUPATEN MADIUN**


SUMARTO, S.Sos, M.Si
Pembina Tingkat I
NIP. 510 086 701

Sertifikat

Nomor : 6/Prakda.KPI/I/2006

PANITIA PELAKSANA PRAKTIKUM DAKWAH ANGKATAN KE-19
FAKULTAS DAKWAH UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
SEMESTER GASAL TAHUN AKADEMIK 2005/2006



Panitia Pelaksana Praktikum Dakwah Mahasiswa Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, dengan ini menyatakan bahwa :

Nama : NAFISATUL W.
Nomor Induk Mahasiswa : 02210906
Fakultas : Dakwah
Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam (KPI)

telah melaksanakan PRAKTIKUM DAKWAH Mahasiswa Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Angkatan ke-19 Semester Gasal Tahun Akademik 2005/2006 di RADIO MBS FM dan dinyatakan LULUS, dengan nilai "A-".

Demikian Sertifikat ini diberikan dengan harapan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 20 Januari 2006

PANITIA PELAKSANA
PRAKTIKUM DAKWAH
KETUA,



BAPTONE S.Ag., MA
NIP. 150291021



Drs. MOKH. SAHLAN, M.Si
NIP. 150260462



DEPARTEMEN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
LEMBAGA PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SERTIFIKAT

No. : UIN.02/LPM/PP.06/396/2005

Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta memberikan sertifikat kepada :

Nama : NAFISATUL WAHIDAH
Tempat dan Tanggal Lahir : Madiun, 5 Agustus 1983
Fakultas : Dakwah
Nomor Induk Mahasiswa : 02210906

Yang telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Semester Pendek Tahun Akademik 2004/2005 (Angkatan ke 55) di :

Lokasi/Desa : Murtigading 4
Kecamatan : Sanden
Kabupaten : Kulonprogo
Propinsi : Daerah Istimewa Yogyakarta

dari tanggal 9 Juli s.d. 6 September 2005 dan dinyatakan LULUS dengan nilai 93,98 (A).
Sertifikat ini diberikan selain sebagai tanda bukti bahwa yang bersangkutan telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata UIN Sunan Kalijaga dengan status intrakurikuler, juga sebagai syarat untuk dapat mengikuti Ujian Munaqasyah Skripsi.

Yogyakarta, 30 September 2005



Ketua,

Drs. Zainal Abidin
NIP. 150091626

DEPARTEMEN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
LEMBAGA PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT



PIAGAM PENGHARGAAN

NO. UIN.02/LPM/PP.06/ 368a /2005

Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta memberikan penghargaan kepada:

Nama : NAFISATUL WAHIDAH
Tempat dan Tanggal Lahir : Madiun, 5 Agustus 1983
Fakultas : Dakwah
Nomor Induk Mahasiswa : 02210906

Yang telah melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Semester Pendek Tahun Akademik 2004/2005 (Angkatan ke-55), dari tanggal 9 Juli s.d. 6 September 2005 di:

Lokasi/Desa : Murtigading 4
Kecamatan : Sanden
Kabupaten : Bantul
Propinsi : Daerah Istimewa Yogyakarta

Semoga kelak menjadi sarjana yang *Kompeten, profesional, kredibel, generalis* dan *populis*.



Yogyakarta, 10 September 2005

Kepala,

Drs. Zainal Abidin
NIP. 150091626

PANITIA ORIENTASI STUDI DAN PENGENALAN KAMPUS

OSPeK 2002

PIAGAM PENGHARGAAN



Dalam Kegiatan Orientasi Studi dan Pengenalan Kampus (OSPeK) 2002

IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
pada tanggal 26-29 Agustus 2002
di Kampus IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Tema

"Menumbuhkan Peran Kritis Mahasiswa menuju Pendidikan yang membebaskan
dan mencerdaskan kehidupan bangsa"

Mengetahui,

Dewan Eksekutif Mahasiswa (DEMA)

IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Panitia

Orientasi Studi dan Pengenalan Kampus (OSPeK) 2002

IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Kholidul Rahman Ahmad
Presiden Mahasiswa

Syukron Chabib-ichsan

Ketua

Abdul Malik Rusli
Sekretaris

CURRICULUM VITAE

Nama : Nafisatul Wakhidah
TTL : Madiun, 5 Agustus 1983
Alamat : Rejosari 14/4 Kebonsari Madiun
Ayah : H. Muhammad Zainudin
Ibu : Masfufah

Pendidikan Formal

TK Ajarsari Mandala Rejosari Kebonsari Madiun Lulus Tahun 1989
SD Rejosari Kebonsari Madiun Lulus Tahun 1995
MTs Babussalam Mojorejo Kebonsari Madiun Lulus Tahun 1998
MAN Ponorogo 2 Ponorogo Lulus Tahun 2001
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Fakultas Dakwah Jurusan KPI Angkatan 2002

Pendidikan Non Formal

Madrasah Diniyah Kembangawit Kebonsari Madiun Lulus Tahun 1994
Pondok Modern Babussalam Lulus Tahun 1998
Pondok Pesantren Durisawo Ponorogo Lulus Tahun 2001
Pondok Pesantren Al-Munawwir Kompleks Q Lulus Tahun 2007